

**ANALISIS HUBUNGAN ANGGARAN BELANJA NEGARA DAN
INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1990-2019**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Muhammad Amar Dianta
Nomor Mahasiswa : 14313343
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2021**

**ANALISIS HUBUNGAN ANGGARAN BELANJA NEGARA DAN
INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1990-2019**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Bisnis Dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : M. Amar Dianta

Nomor Mahasiswa : 14313343

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Oktober 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and 'Rp 10.000'. The serial number 'KORIDA.0440483053' is visible at the bottom of the stamp.

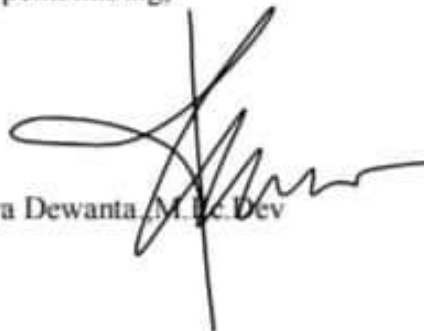
Muhammad Amar Dianta

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS HUBUNGAN ANGGARAN BELANJA NEGARA DAN
INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 1990-2019**

Nama : M. Amar Dianta
Nomor Mahasiswa : 14313343
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 04 Oktober 2021
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen pembimbing,



Drs. Awan Setya Dewanta, M.Pd., Dev

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS HUBUNGAN ANGGARAN BELANJA NEGARA DAN INFLASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA 1990-2019**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD AMAR DIANTA**

Nomor Mahasiswa : **14313343**

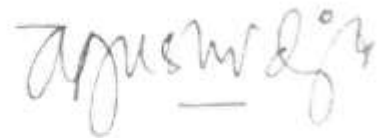
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Jumat, 12 November 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.**



Penguji : **Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

Puji syukur selalu dicurah kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada setiap ciptaan-Nya

Shalawat beriring salam tidak lupa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang syafa'atnya selalu diharapkan umat manusia ada hari akhir nanti

Untuk kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan spiritual dalam setiap nafasnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



MOTTO

“Bacalah! Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Q.S. 96 : 1)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal” (Q.S. 3 : 190)



KATA PENGANTAR

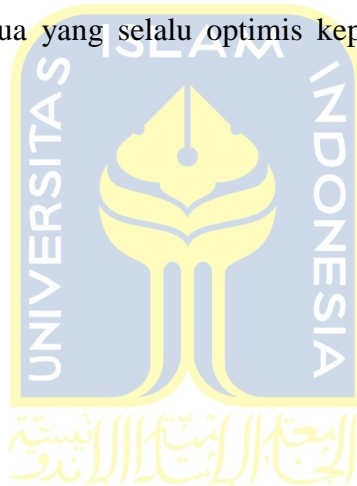
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Segala puja dan puji senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada penulis yang tidak terbatas jumlahnya, terkhusus dalam menuntut ilmu. Shalawat serta salam tidak lupa kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW sang revolusioner sejati yang telah menyadarkan setiap umat manusia. Atas kehendak-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat”

Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam menempuh gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan-bantuan yang diberikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A. selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Program Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. Awan Setya Dewanta.,M.Ec.Dev selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi hingga tahap akhir.
5. Segenap dosen-dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, terimakasih telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Kepada teman teman yang selalu mensupport saya dalam menjalankan tahap akhir kuliah.
7. Kepada orang tua yang selalu optimis kepada saya agar menyelesaikan kuliah saya

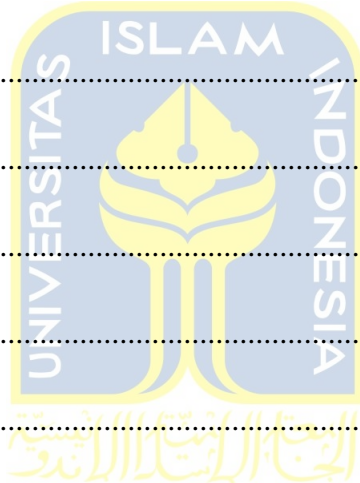


Yogyakarta, 04 Oktober 2021

M. Amar Dianta

DAFTAR ISI

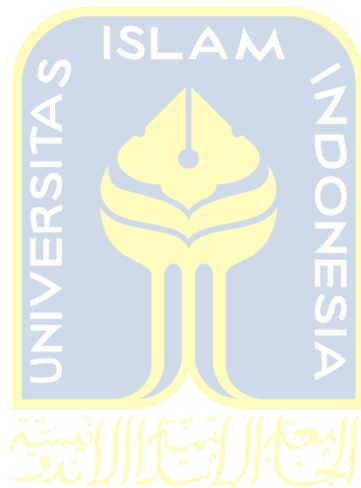
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1. Penelitian Terhadulu.....	11



2.2.	Landasan Teori.....	24
2.2.1.	Konsep Dasar Pertumbuhan Ekonomi	24
2.2.2.	Teori Pertumbuhan Ekonomi	25
2.2.2.1.	Teori Harrod-Domar	25
2.2.2.2.	Teori Solow	27
2.2.2.3.	Teori Schumpeter	28
2.2.2.4.	Teori Model AK (Teori Pertumbuhan Endogen)	29
2.2.3.	Inflasi	31
2.2.3.1.	Jenis Inflasi	31
2.2.4.	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.....	33
2.2.4.1.	Fungsi APBN	34
2.3.	Kerangka Pemikiran.....	36
2.3.1.	Hubungan Belanja Negara dan Pertumbuhan Ekonomi	36
2.3.2.	Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	38
2.4.	Hipotesis Penelitian.....	41
BAB III.....		42
METODE PENELITIAN		42
3.1.	Jenis dan Sumber Data.....	42
3.2.	Definisi Operasional Variabel.....	42
3.2.1.	Variabel Dependen.....	42
3.2.2.	Variabel Independen	42
3.3.	Metode Analisis Data.....	43
3.3.1.	Vector Auto Regression (VAR).....	43

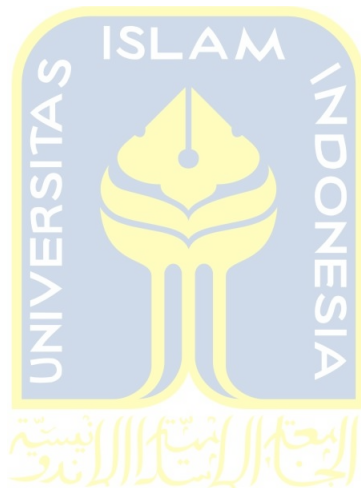
3.3.2.	Model Umum Vector Auto Regression (VAR)	44
3.4.	Tahapan dan Prosedur VAR.....	46
3.4.1.	Uji Stasioneritas	47
3.4.2.	Uji <i>Lag</i> Optimal	48
3.4.3.	Uji Kointegrasi.....	49
3.4.4.	Uji Stabilisasi VAR.....	50
3.4.5.	Uji Kausalitas.....	50
3.4.6.	Estimasi Model VECM.....	51
3.4.7.	Impulse Response Function (IRF)	52
3.4.8.	Forecast Error Decomposition Variance (FEDV).....	52
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1.	Deskripsi Penelitian	53
4.2.	Hasil Penelitian	54
4.2.1.	Hasil Uji Stasioneritas.....	54
4.2.2.	Hasil Uji Penentuan Panjang <i>Lag</i> Optimal	56
4.2.3.	Hasil Uji Kointegrasi	58
4.2.4.	Hasil Uji Stabilisasi VAR	59
4.2.5.	Hasil Uji Kausalitas	60
4.2.6.	Hasil Estimasi Model VECM.....	64
4.2.6.1.	VECM Jangka Pendek	64
4.2.6.2.	VECM Jangka Panjang	66
4.2.7.	Hasil <i>Impulse Response Function (IRF)</i>	67
4.2.8.	Hasil <i>Forcecast Error Decomposition Variance (FEDV)</i>	71

BAB V.....	74
KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	40
--------------------------------------	----



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia, Philippina, Thailand, Singapore 1990-2020 (%)	2
Grafik 1. 2 Perkembangan Inflasi Di Indonesia, Malaysia, Philippina, Thailand, Singapore 2016-2020 (%).....	4
Grafik 1. 3 Perkembangan Belanja Negara (% terhadap GDP) Di 5 Negara ASEAN 2016-2020	6
Grafik 1. 4 Persentase Belanja Negara terhadap GDP dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2016-2020	7
Grafik 4. 1 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock pada Belanja Negara	68
Grafik 4. 2 Hasil Analisis Impulse Response (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock Pada Inflasi	70

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level	55
Tabel 4. 2 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat first difference	56
Tabel 4. 3 Hasil Uji Penentuan Panjang Lag Optimal	57
Tabel 4. 4 Hasil Uji Kointegrasi.....	59
Tabel 4. 5 Hasil Uji Stabilitas VAR.....	60
Tabel 4. 6 Hasil Uji Kausalitas.....	61
Tabel 4. 7 Hasil Pengujian VECM Jangka Pendek	64
Tabel 4. 8 Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang.....	67
Tabel 4. 9 Hasil Analisis FEDV Pertumbuhan Ekonomi	72



BAB 1

PENDAHULUAN

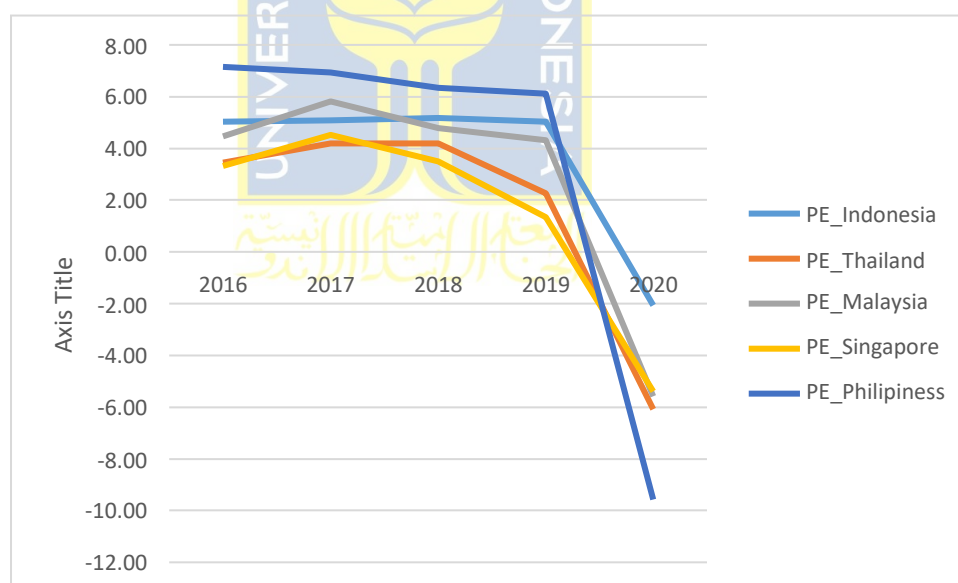
1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai satu faktor proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Selanjutnya, pembangunan ekonomi juga perlu dipandang sebagai satu proses kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan tersebut mencerminkan tambahan pendapatan dan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Biasanya laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tingkat PDB (Produk Domestik bruto) atau PNB (Produk Nasional Bruto) (Arsyad, 2010). Dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator kemajuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam suatu laju yang cepat dari pada tingkat pertumbuhan penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah dan

kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lain, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena faktor–faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. (Sukirno, 2012). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia mengalami fluktuasi yang dapat ditunjukkan melalui grafik dibawah ini :

Grafik 1. 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia, Philippina, Thailand, Singapore 1990-2020 (%)



Sumber : World Bank (juta US\$), 2020

Dari grafik 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan pada periode waktu 2016-2020. Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 5.03% dan terus

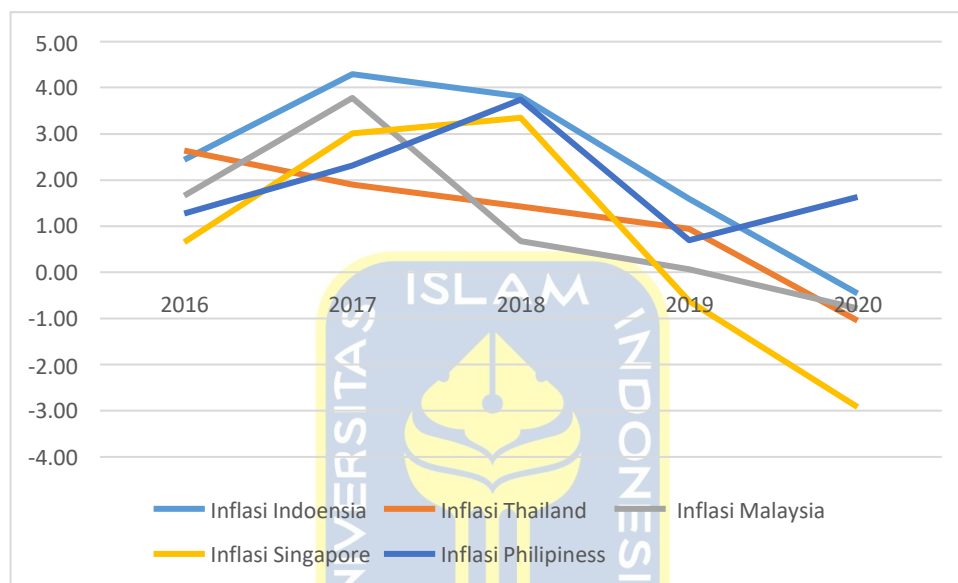
meningkat hingga tahun 2018 menjadi sebesar 5.17%. pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 5.02% dan mengalami penurunan yang drastic pada tahun 2020 menjadi sebesar -2.07% yang diakibatkan oleh pandemic covid-19. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan drastic akibat pandemic covid-19, namun kondisi tersebut lebih baik dari 4 negara ASEAN lainnya yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sangat drastic pada tahun 2020, yaitu Thailand sebesar -6.09%, Singapore sebesar -5.39%, Malaysia sebesar -5,59% dan Philipines sebesar -9.57%.

Pada tahun 2020, penurunan Pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan oleh pandemic covid-19 yang berdampak pada perekonomian nasional dan international, baik dari sisi produksi maupun konsumsi. Disisi lain, trend kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2016 – 2020 juga lebih besar dari negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti : Singapore, Malaysia, Thailand dan Filipina. Negara-negara tersebut juga memiliki trend kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 – 2020, namun jumlahnya tidak lebih besar dari Indonesia. Artinya, perekonomian Indonesia cenderung lebih stabil jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam prespektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu

negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Perkembangan infalsi dapat dilihat dengan gambar dibawah ini :

Grafik 1. 2 Perkembangan Inflasi Di Indonesia, Malaysia, Philippina, Thailand, Singapore 2016-2020 (%)



Sumber : Statistik Indonesia, BPS

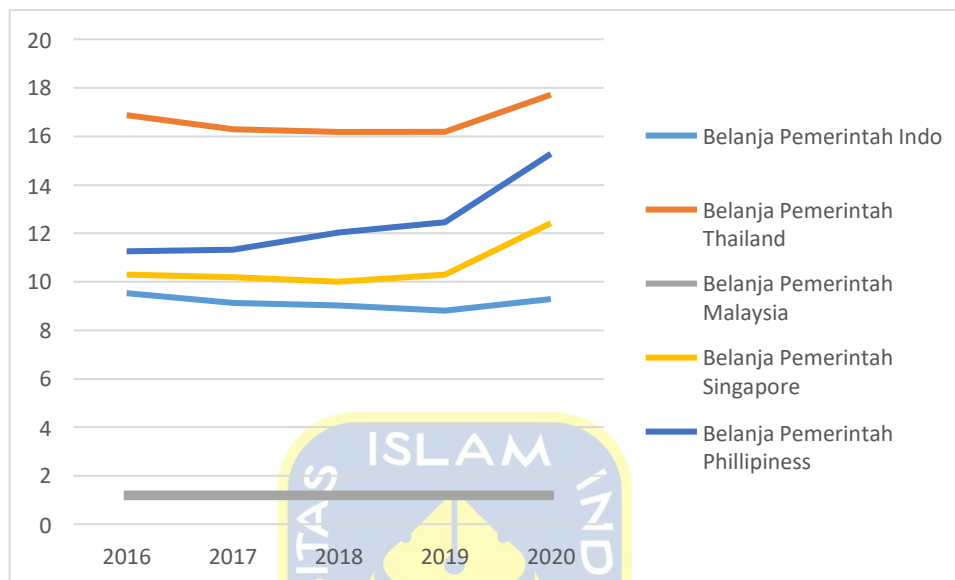
Dari grafik 1.2 diatas dapat dilihat bahwa Inflasi yang terjadi di Indonesia berkisar pada angka 1-5 persen. Pada tahun 2016 inflasi yang terjadi di Indonesia yaitu sebesar 2.64% dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi sebesar 4.29%. Pada tahun 2018-2019, inflasi di Indonesia terus mengalami penurunan menjadi sebesar 1.60% pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi sebesar -0.46% sebagai dampak dari pandemic covid-19.

Disisi lain, dalam rentan waktu 2016-2020 inflasi di Indonesia nilainya paling tinggi jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, seperti : Malaysia,

Singapore, Thailand, dan Filipina yang memiliki tingkat inflasi lebih rendah dibandingkan tingkat inflasi di Indonesia pada rentang waktu 2016 – 2020. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa kualitas dari pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh Indonesia lebih rendah dari negara ASEAN lainnya seperti : Malaysia, Thailand, Singapore dan Filipina. Artinya, kesejahteraan yang dapat diukur menggunakan GDP per kapita di Indonesia, nilainya mengindikasikan lebih kecil dari negara-negara berpendapatan besar di ASEAN.

Pengeluaran pemerintah merupakan alokasi anggaran yang disusun dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Total pengeluaran pemerintah merupakan penjumlahan dari keputusan anggaran pada masing-masing tingkatan pemerintahan mulai dari pemerintahan daerah, pemerintah provinsi hingga pemerintah pusat. Setiap tahunnya pemerintah mengalokasikan dana pengeluaran ke berbagai sektor dengan tujuan untuk mensejahterkan masyarakat melalui bermacam-macam program. Secara garis besar anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) pengeluaran pemerintah Indonesia dikelompokkan dalam dua golongan yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Belanja negara dapat dilihat melalui gambar dibawah ini :

Grafik 1.3 Perkembangan Belanja Negara (% terhadap GDP) Di 5 Negara ASEAN 2016-2020



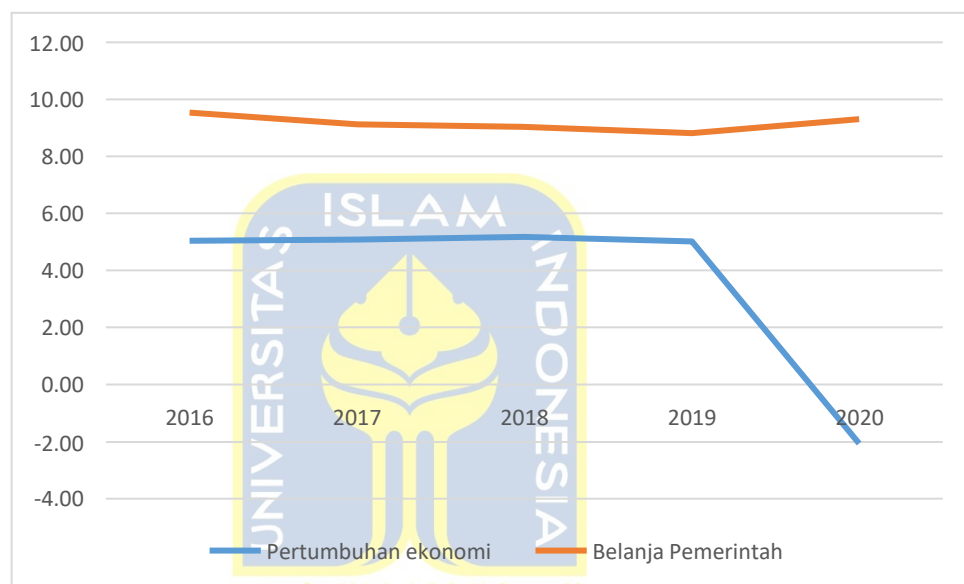
Sumber: Statistik Indonesia, BPS

Grafik 1.3 diatas menunjukkan persentase Belanja Negara Indonesia terhadap GDP pada periode 2016-2020 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, Belanja Negara Indonesia yaitu sebesar 9.53% terhadap GDP menjadi 8.81% terhadap GDP pada tahun 2019. Pada tahun 2020, Belanja Negara Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 9.29% yang dikarenakan oleh berbagai kebijakan untuk menanggulangi covid-19.

Disisi lain, pada periode waktu 2016-2020, Belanja Negara Indonesia cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, seperti: Singapore, Thailand, dan Filipina. Sementara, jika dibandingkan dengan Malaysia, Belanja Negara Indonesia cenderung lebih besar.

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai fakta awal bahwa hubungan antara Belanja Negara dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia bersifat positif, yaitu sebagai berikut:

Grafik 1. 4 Persentase Belanja Negara terhadap GDP dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2016-2020



Berdasarkan data di atas, maka penulis menyoroti kondisi yang terjadi pada tahun 2018-2019 mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Belanja Negara di Indonesia. Pada tahun tersebut, terlihat bahwa ketika terjadi *shock* pada inflasi dan Belanja Negara akan direspon oleh pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terlihat pada data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2019 inflasi mengalami penurunan, kemudian diikuti oleh Pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan, pada tahun 2018-2019 Belanja Negara mengalami penurunan yang kemudian diikuti oleh penurunan Pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2020, tidak menjadi focus penelitian penulis dikarenakan tahun tersebut merupakan kondisi

perekonomian yang sedang mengalami krisis yang berasal dari luar factor ekonomi berupa pandemic covid-19. Sehingga, tidak relevan apabila tahun 2020 menjadi focus penulis dalam melakukan penelitian.

Fakta awal tersebut merupakan indikasi bahwa terjadi hubungan positif antara belanja negara dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hubungan positif antara belanja negara dan pertumbuhan ekonomi telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Fitriyati (2013), Sari: et al, (2016) dan (Nurudeen & Usman, 2010) yang menemukan bahwa Belanja Pemerintah dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dudzevičiūtė et al, 2017) dan (Wu et al, 2010) yang mendapatkan hasil bahwa Belanja Pemerintah memiliki hubungan yang kuat dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan uraian masalah yang dijabarkan diatas, maka penulis akan mengangkatnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Hubungan Anggaran Belanja Negara dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di indonesia 1990-2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari kondisi yang telah dijelaskan pada latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti antara lain:

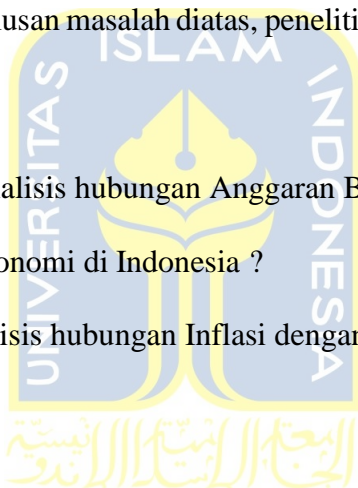
1. Apakah Anggaran Belanja Negara memiliki hubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ?

2. Apakah Inflasi memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
3. Bagaimanakah Hubungan Anggaran Belanja Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ?
4. Bagaimanakah Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa hal :

1. Untuk menganalisis hubungan Anggaran Belanja Negara dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?
2. Untuk menganalisis hubungan Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ?



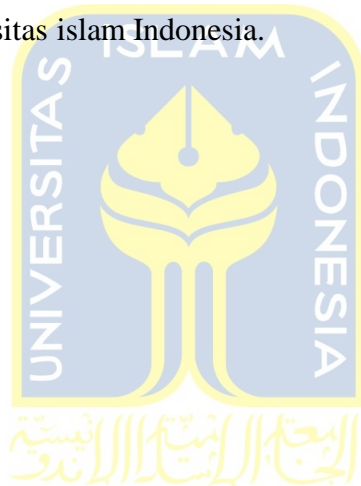
1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini yang dicapai antara lain adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, sebagai acuan dan dapat memahami permasalahan pertumbuhan ekonomi secara benar, sehingga dapat mengatasi permasalahan perekonomian yang ada di Indonesia.
2. Bagi masyarakat, untuk menambah pengetahuan agar dapat memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi, belanja negara,

investasi asing dan pajak.

3. Bagi pengambilan kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia
4. Bagi penulis, untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan selama duduk dibangku perkuliahan, agar dapat mengatasi permasalahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan syarat untuk kelulusan kuliah di fakultas ekonomi universitas islam Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terhadulu

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara Belanja Negara dan Inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, di wilayah dan negara. Beberapa studi memberikan landasan empiris untuk analisa penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Setyowati, dan Kuswati (2008) meneliti tentang kausalitas investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode analisis *Engel-Granger Error Correction Model* (EG-ECM). Data yang digunakan periode tahun 1990-2002 dengan sumberdata dari Badan pusat statistika (BPS). Tujuan penelitian ini mengkaji pengaruh investasi asing terhdap pertumbuhan ekonomi Indonesia begitupun sebaliknya. Analisis jangka pendek pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing berpengaruh signifikan dengan koefisien positif dimana pertumbuhan ekonomi naik maka jumlah investasi asing yang masuk juga akan naik, berlaku sebaliknya apabila investasi asing naik maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Sedangkan pada jangka panjang investasi asing berpengaruh positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi, yang berarti apabila investasi naik maka akan berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

Amalia (2013) meneliti tentang kausalitas investasi dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan

model *Vector Auto Regression* (VAR). tujuan penelitian ini untuk mengetahui kausalitas antara investasi dengan pertumbuhan di Indonesia yang investasi dibagi menjadi tiga yaitu investasi swasta asing, investasi swasta domestik dan investasi pemerintah. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi swasta domestik (PMDN) dengan pertumbuhan ekonomi, Dan juga pertumbuhan ekonomi belum mampu meningkatkan investasi swasta domestik (PMDN). Investasi asing yang masuk di Indonesia masih sangat di pengaruhi oleh kondisi perekonomian Indonesia serta kegiatan investasi setempat, baik yang dilakukan pemerintah sendiri maupun investor di dalam negeri. Investasi domestik dan investasi asing bersifat se arah. Investasi asing tahun ini di perngaruhi investasi domestik tahun lalu, atau investasi asing yang masuk tahun ini akan memperngaruhi investasi domestik tahun depan. Sehingga investor asing yang akan masuk meliihat posisi GDP pada tahun sebelumnya dengan melihat juga bagaimana kegiatan investasi yang di lakukakn pemerintah serta investasi domestik pada tahun-tahun sebelumnya. Maka dengan banyaknya investasi pemerintah akan mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia.

Saparuddin (2015) meneliti tentang pengaruh investasi dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan data yang di gunakan peridoe 2005 sampai 2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

(Silvia, Wardi, dan Aimon, 2013) meneliti tentang analisis pertumbuhan ekonomi, investasi, inflasi di Indonesia. Dengan metode analisis *Granger Causality* test dengan periode Tahun 2000-2011. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola dan arah hubungan kausalitas antara pengaruh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel konsumsi, investasi, dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Islamiah (2015) meneliti tentang analisis pengaruh belanja pembangunan/modal dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak di Indonesia. Dengan metode analisis uji kointegrasi dan uji *Granger Causality* dengan data di gunakan periode 1984-2013. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh belanja modal dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penerimaan pajak di Indonesia. Yang hasilnya dalam hal belanja pembangunan/modal perlu melakukan belanja yang memiliki multiplier effect pada pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi harus menjadi perhatian penting dari pemerintah agar kebijakan-kebijakan yang dibuat bisa menjadikan keuangan negara dalam keadaan yang stabil.

Sulistiawati (2012), meneliti tentang Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di provinsi Indonesia. Variable yang di gunakan adalah inflasi sebagai variabel independent, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sebagai

variabel mediasi kesejahteraan masyarakat sebagai variabel independent. Dengan metode analisis path analysis model dengan data yang di gunakan adalah data time series dengan rentan waktu 2006- 2010. Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan sosial di provinsi indonesia. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa pertama investasi memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. ketiga, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Keempat, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Kelima, penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan kesejahteraan masyarakat.

Susanto dan rachmawati (2013), meneliti tentang pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten lamongan. dengan variabel IPM dan inflasi sebagai independent dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai dependent. Dengan metode analisis OLS (Ordinary Least Square) dengan data yang di gunakan adalah IPM dan inflasi dengan rentan waktu 2002-2011. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh variable IPM dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten lamongan. Dari hasil analisis dapat di simpulkan bahwa variabel IPM dan inflasi berdasarkan hasil pengujian simultan, semua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lamongan.

Supriadi (2020), meneliti tentang Pengaruh investasi dalam negeri, belanja daerah dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Barat. Dengan variabel investasi, belanja daerah dan pertumbuhan angkatan kerja sebagai variabel independen, dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai dependen. Dengan metode analisis pengujian model analisis regresi linear berganda. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi dalam negeri, belanja daerah, dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Barat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam negeri, belanja daerah, dan pertumbuhan angkatan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lestari dan Fitriyati (2013), meneliti tentang pengaruh belanja pemerintah dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Kediri. Dengan variabel belanja pemerintah dan indeks pembangunan manusia sebagai variabel independen, dan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Dengan metode analisis regresi berganda. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh belanja pemerintah dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Kediri. Hasil penelitian uji t menunjukkan belanja pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Kediri. Dapat dilihat dengan adanya peningkatan belanja pemerintah meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kota Kediri. Hasil uji t untuk variabel indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Kediri karena kurang sadarnya masyarakat kota Kediri terhadap pentingnya indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat diketahui

bahwa hasil uji F diperoleh nilai prob (F-statistic) sebesar 0.000036 pada $\alpha=5\%$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.000036 < 0.05$), maka secara silmutan belanja pemerintah dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan belanja pemerintah dan indeks pembangunan manusia di kota kediri secara bersama-sama meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kota kediri.

Sari: et al, (2016), meneliti tentang Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. Investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah sebagai variabel independen, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Dengan metode penelitian analisis linier berganda. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. Hasil estimasi variabel tenaga kerja signifikan dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di indonesia. Hasil estimasi variabel investasi yang signifikan dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di indonesia. Hasil estimasi variabel untuk pengeluaran pemerintah dampak yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.

Dudzevičiūtė, G., Šimelytė, A., dan Liučvaitienė, A. (2018), melakukan penelitian dengan judul "*GOVERNMENT EXPENDITURE AND ECONOMIC GROWTH IN THE EUROPEAN UNION COUNTRIES*". Tujuan penelitiannya adalah menganalisis hubungan belanja pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Negara-Negara Eropa pada tahun 1995-2015. Variabel yang digunakan adalah Belanja Pemerintah dan

GDP per capita sebagai Proksi dari Pertumbuhan Ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah *Granger Causality Test*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Belanja Pemerintah memiliki hubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi pada 8 Negara di Eropa.

Nurudeen dan Usman, (2010), melakukan penelitian dengan judul “*Government Expenditure and Econmic Growth in Nigeria, 1970-2008 : A Disaggregate Analysis*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel yang digunakan adalah Government Total Expenditure (TCAP), Total Recurrent Expenditures (TREC), Government Expenditure on Education (EDU), Government Expenditure on Transport and Comuncation (TRACOO), dan Health (HEA). Metode Analisis yang digunakan adalah *Error Correction Method*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa TCAP, TRAC, dan EDU berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian, TRACOO dan HEA dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Saparuddin, M., Yolanda, S., dan Sebayang, K. D. (2015), melakukan penelitian dengan judul “*Effect Invesmentand The Rate of Inflation to Economic Growth in Indonesia*”. Tujuan penelitiannyayaitu untuk melihat pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel yang digunakannya adalah Investasi dan Inflasi sebagai variabel Independen serta Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa investasi dan Inflasi dapat berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara simultan dan partial.

Bibi, S., Ahmad, S. T., dan Rashid, H. (2014), melakukan penelitian dengan judul “Impact of Trade Openness, FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic Growth: A Case Study of Pakistan”. Tujuan penelitiannya yaitu menganalisis pengaruh Trade openness, Inflation, Imports, Exports, Real Exchange Rate, dan FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi. variabel yang digunakan adalah *Real Gross Domestic Product* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independennya adalah Trade Openness, FDI, Imports, Exports, Real Effective Exchange Rate, dan Inflation. Metode analisis yang digunakannya yaitu Co-Integration dan *Dynamic Ordinary Least Square (DOLS)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa antar variabel memiliki hubungan jangka panjang. Kemudian, dampak negatif dari keterbukaan perdagangan dapat diatasi dengan memproduksi substitusi impor dan menciptakan kondisi surplus perdagangan. Selanjutnya, investasi dan perdagangan asing langsung dianggap sebagai elemen vital yang meningkatkan pengaruh pertumbuhan ekonomi.

Pamungkas, P. A. (2018), melakukan penelitian dengan judul “*The Impact of Unemployment Rate, Labor Force, Capital, Inflation Rate, and Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia*”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk melihat pengaruh Tingkat Pengangguran, Tenaga Kerja, Modal, Tingkat Inflasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Variabel yang digunakannya adalah Tingkat Pengangguran,

Tenaga Kerja, Modal, Tingkat Inflasi dan Belanja Pemerintah sebagai variabel independen serta Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran dan Modal dapat berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Inflasi dapat berpengaruh negative terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara Variabel Belanja Pemerintah tidak dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Saqib, N., Masnoon, M., dan Rafique, N. (2013), melakukan penelitian dengan judul “*Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth of Pakistan*”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Variabel yang digunakannya adalah FDI, Utang, Perdagangan, Inflasi, dan Investasi Domestik. Metode yang digunakannya yaitu Co-Integration dan Augmented Dickey Fuller. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Pakistan terpengaruh secara negative oleh penanaman modal asing (FDI), sedangkan penanaman modal dalam negeri (PMDN) memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Selain itu, utang negara, perdagangan dan inflasi telah ditemukan berdampak negative pada Pertumbuhan Ekonomi.

Wu, S. Y., Tang, J. H., & Lin, E. S. (2010), melakukan penelitian “The impact of government expenditure on economic growth: How sensitive to the level of development”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk melihat hubungan antara Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi. Variabel yang digunakan adalah GDP real sebagai proksi dari Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Pemerintah. Metode yang

digunakannya yaitu *Granger Causality test*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Belanja Pemerintah memiliki Hubungan yang kuat dengan Pertumbuhan Ekonomi. di 182 Negara.

Attari, M. I. J., dan Javed, A. Y. (2013), meneliti tentang pengaruh “Inflation, Economic Growth, and Government Expenditure of Pakistan: 1980 – 2010”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah di Pakistan. Variabel yang digunakannya yaitu inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Pemerintah. Metode analisis yang digunakan yaitu ARDL (*Auto Redistribuf Lag*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah, semntara dalam jangka pendek, tingkat inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi pengeluaran pemerintah mempengaruhinya. Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa ada kausalitas searah antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi dan; pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintahan.

Hasnul, A. G. (2015), meneliti tentang pengaruh “The Effect of Government Expenditure on Economic Growth: The Case of Malaysia”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk melihat pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Malaysia. Variabel yang digunakannya yaitu Belanja Pemerintah yang diproksikan menjadi Pengeluaran Operasi dan Pengeluaran Pembangunan sebagai variabel Independen dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen. Kemudian, yang menjadi variabel control yaitu pengeluaran

sector Pendidikan, pertahanan dan perawatan kesehatan. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Sederhana (*OLS*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi negative antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Malaysia selama 45 tahun terakhir. Selain itu, klasifikasi pengeluaran pemerintah menunjukkan bahwa hanya pengeluaran sektor perumahan dan pengeluaran pembangunan secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Pendidikan, pertahanan, perawatan kesehatan, dan pengeluaran operasional tidak menunjukkan bukti yang signifikan tentang dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dianaputra, I. G. K. A., & Aswitari, L. P. (2017), meneliti pengaruh produk domestic regional brutoperkapita dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi kota Denpasar periode tahun (1994-2013). Variable yang digunakan antara lain: variabel terikat, menggunakan notasi Y merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variasi yang dialami oleh variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah inflasi Kota Denpasar. Variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi nilai variabel terikat dari variasi atau perubahan yang dialami variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah PDRB perkapita (X_1) dan pengeluaran pemerintah Kota Denpasar (X_2). Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi. hasil analisis ditemukan bahwa Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hubungan variabel PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah relatif tinggi terhadap inflasi. PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah menentukan variasi perubahan variabel inflasi hanya sebesar 66,8 persen dan sisanya 33,2 persen ditentukan oleh variabel lain.

Rando, *et.al* (2021), melakukan penelitian dengan judul “Analisis factor factor penentu inflasi di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel Inflasi (Y) (variabel dependen) dengan Suku Bunga SBI (X1), Nilai Tukar (X2), Pengeluaran Pemerintah (X3), dan Jumlah Uang Beredar (X4) (variabel independen) di Indonesia. Variabel yang digunakannya yaitu suku bunga mata uang, Jumlah uang beredar, Nilai Tukar dan Pengeluaran Pemerintah sebagai variabel independen. Sementara, Variabel dependennya adalah Inflasi. Metode yang di gunakan Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen adalah dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi akan tetapi tidak signifikan secara statistic, uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi akan tetapi tidak signifikan secara statistik. Selanjutnyam Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga, nilai tukar, pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Rachmawati (2011), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan suku bunga terhadap tingkat inflasi di Nanggroe Aceh Darussalam”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Nanggroe Aceh Darussalam. Variabel independen yang digunakannya adalah Jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, dan suku bunga. Sementara variabel dependennya adalah inflasi. Penelitian ini menggunakan data time series mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 2006 jenis datanya adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) , Bank Indonesia dan instansi terkait serta dari berbagai sumber dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam analisis menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple regression). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Sementara suku Bunga, berpengaruh negative dan signifikan terhadap Inflasi.

Ada sejumlah studi yang telah melakukan penelitian tentang kausalitas Anggaran Belanja Negara dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini Anggaran Belanja Negara digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dijadikan variabel control. Kemudian, perbedaan lain yaitu penelitian sebelumnya banyak yang Menggunakan metode Kausalitas *Engel-Granger*, regresi linier berganda, dan ECM, sedangkan penelitian ini menggunakan metode VECM.

Data penelitian sebelumnya sampai tahun 2013, sedangkan penelitian ini menggunakan data sampai tahun 2020 yang membuat penelitian ini lebih menarik karena menggunakan data terbaru. Sementara persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menganalisis pertumbuhan ekonomi dengan melibatkan variabel Belanja Negara dan Inflasi.

2.2. Landasan Teori

Dalam penulisan ini ada empat landasan teori pertumbuhan ekonomi yang menjadi acuan, yaitu Teori Harrod Domar, Solow Model, Schumpeter dan Model Teori Pertumbuhan Endogen. Sebelum penjabaran teori akan dijelaskan mengenai pertumbuhan ekonomi yang menjadi pokok dalam penelitian ini.

2.2.1. Konsep Dasar Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan dalam perekonomian, dimana produksi barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. nilai barang dan jasa di hitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang di dalam maupun warga negara yang ada di luar negeri (Sukirno, 2012).

Sedangkan Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang

dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB dalam suatu negara juga dikenal PNB (Produk Nasional Bruto) dan PDB per kapita. PDB per kapita dapat diartikan sebagai pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu (umumnya satu tahun) (Sukirno, 2012).

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu period ke periode lain, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah pengalaman kerja (Sukirno, 2012).

2.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kaitannya antara pertumbuhan ekonomi dan investasi maka teori yang menurut penulis paling tepat adalah teori Harrod-Domar, teori Solow, teori Schumpeter dan teori AK model.

2.2.2.1. Teori Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh R.F Harrod dan Evsey Domar. Dalam teori ini menjelaskan tentang persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan suatu negara agar perekonomian negara dapat tumbuh dan berkembang baik. Model Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori makro Keynes yang mengatakan

bahwa investasi akan meningkatkan perekonomian dalam jangka pendek. Dalam hal ini Harrod-Domar memperluas teori Keynes tentang keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang dengan melihat pengaruh investasi pada permintaan agregat dan pertumbuhan kapasitas produksi. Teori Keynes lebih memperhatikan pada tingkat pendapatan yang stabil, berdasarkan kesempatan kerja penuh.

Harrod-Domar mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ($\Delta Y/Y$) ditentukan oleh rasio tabungan nasional neto, s , dan rasio modal output nasional, e secara bersama. Secara lebih spesifik, teori ini menyatakan bahwa dengan adanya campur tangan pemerintah maka tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara langsung atau positif akan berkaitan dengan rasio tabungan, semakin besar bagian GDP perekonomian yang dapat di tabung akan diinvestasikan, semakin besar pula pertumbuhan GDP dan berbanding terbalik atau negatif berkaitan dengan rasio modal-output perekonomian, semakin tinggi c , semakin rendah pula pertumbuhan GDP. Sehingga tingkat pertumbuhan dinyatakan dengan persamaan berikut :

$$\Delta Y/Y = s^G / c - \delta$$

di mana δ adalah tingkat penyusutan modal (capital depreciation rate)

logika yang terkandung dalam persamaan agar tetap bisa tumbuh, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan bagian tertentu dari GDP. Semakin banyak yang di tabung dan diinvestasikan maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat. Akan tetapi aktualnya untuk setiap tingkat

tabungan dan investasi seberapa banyak tambahan output untuk yang dapat di peroleh dari pertambahan jumlah investasi.

Selain investasi ,dua komponen lain pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Dalam keterkaitanya dengan model Harrod-Domar ,secara umum dapat dikemukakan bahwa kemajuan teknologi dapat diungkapkan sebagai penurunan rasio modal-output yang diperlukan sehingga memungkinkan pertumbuhan lebih besar untuk investasi tertentu, rasio dalam jangka panjang tidaklah tetap dan dapat berubah sewaktu-waktu , sebagai reaksi terhadap keberfungsian pasar keuangan dan lingkungan kebijakan, akan tetapi fokusnya lebih ke peran investasi modal.(Todaro dan Smith, 2013)

2.2.2.2. Teori Solow

Pertumbuhan Solow menjelaskan modal, tenaga kerja, tabungan, kemajuan teknologi untuk berinteraksi dalam perekonomian serta pengaruhnya terhadap output suatu barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan. Jika jumlah angkatan kerja tumbuh melebihi suplai kapital, harga tenaga kerja (tingkat upah) akan turun, relative terhadap harga kapital (tingkat bunga) atau sebaliknya jika jumlah kapital turun tumbuh melebihi penawaran tenaga kerja maka tingkat bunga turun, relative terhadap tingkat upah. Dalam model ini dapat menghindari masalah ketidakstabilan, apabila sedang dalam keadaan tidak pada posisi keseimbangan maka akan ada kekuatan-kekuatan yang cenderung membawa kembali perekonomian tersebut pada posisi keseimbangan jangka panjangnya. Berbeda dengan model Harrod-Domar yang rentan terhadap bahaya inflasi dan depresiasi

berkepanjangan. Dalam teori ini perkembangan teknologi diasumsikan sebagai variabel yang eksogen. Permintaan terhadap barang dalam model Solow berasal dari konsumsi dan investasi. Dengan kata lain output per pekerja Y merupakan konsumsi per pekerja c dan investasi per pekerja.

$$Y = c + I$$

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa dalam jangka panjang tingkat tabungan perekonomian menunjukkan ukuran persediaan modal dan tingkat produksinya. Semakin tinggi tabungan, semakin tinggi pula persediaan modal dan semakin tinggi tingkat output. Pandangan Solow mengenai hubungan di antara tabungan dan pertumbuhan ekonomi. Tabungan yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan yang lebih cepat, dalam model Solow, tetapi hanya sementara. Kenaikan tingkat tabungan hanya akan meningkatkan pertumbuhan sampai perekonomian mencapai kondisi mapan. Selanjutnya model Solow menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan populasi dalam perekonomian adalah jangka panjang, semakin tinggi tingkat pertumbuhan populasi maka tingkat output dan modal per pekerja semakin rendah. Perubahan teknologi dalam teori ini dianggap sebagai eksogen (dijelaskan diluar model) dan tingkat teknologi yang dianggap sama diseluruh dunia (Mankiw, 2008).

2.2.2.3. Teori Schumpeter

Teori ini termasuk teori ekonomi klasik dimana menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi atau perkembangan ekonomi suatu negara berdasarkan daya kreatifitas manusia bukan sekedar modal serta penambahan penduduk. Seorang

inovator atau entrepreneur menurut Schumpeter bukanlah sekedar pengusaha atau wiraswasta biasa, tetapi hanya mereka yang berani mencoba dan melaksanakan ide-ide baru. Inovasi dalam kegiatan schumpeter dapat diartikan sebagai memperkenalkan produk baru yang sebelumnya belum pernah ada, memperkenalkan cara berproduksi baru, pembukaan daerah pasar-pasar baru, penemuan sumber bahan mentah baru, perubahan organisasi industri sehingga meningkatkan efisiensi industri. Inovasi dari waktu ke waktu akan menciptakan letusan dimana akan meningkatkan output secara kualitatif maupun kuantitatif.

Schumpeter berpendapat bahwa inovasi dapat terdiri dari pengenalan barang baru, pengenalan metode produksi baru, pembukaan pasar baru, penguasaan sumber penawaran baru bahan mentah atau barang semi manufaktur dan pembentukan organisasi baru pada setiap industri seperti penciptaan monopoli. sumber kemajuan ekonomi yang lebih penting adalah perkembangan ekonomi adalah pengenalan produk baru dan perbaikan terus-menerus pada produk inilah yang membawa kepada pembangunan. Dalam jangka panjang, kemajuan teknologi yang berkesinambungan akan menghasilkan *output* keseluruhan dan *output* per kapita, karena apabila hasil semakin menurun tidak berlaku pada kemajuan teknologi. Selama teknologi berlansung, tingkat laba positif. Karenanya sumber dana yang dapat diinvestasikan tidak akan pernah kering, dan begitu pula kesempatan untuk berinvestasi. (Jhingan, 2012).

2.2.2.4. Teori Model AK (Teori Pertumbuhan Endogen)

Teori ini muncul karena menolak teori neoklasik yaitu teori Solow yang menyatakan bahwa dalam teori ini tidak menjelaskan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sebaliknya dalam teori Solow hanya membahas proses dinamis yang membuat rasio modal-tenaga kerja mendekati tingkat keseimbangan jangka panjang. Sedangkan teknologi termasuk variabel eksogen dimana tidak dijelaskan dari mana proses datangnya teknologi tersebut.

Sedangkan teori pertumbuhan endogen sangat berbeda dalam asumsi yang mendasarinya. Perbedaan teoritis yang sangat signifikan timbul dari peniadaan asumsi tentang hasil marginal yang semakin menurun pada investasi modal, memungkinkan terjadinya skala hasil yang semakin meningkat (increasing return to scale) dalam produksi agregat dan seringkali berfokus pada peran eksternalitas dalam menentukan tingkat pengembalian atas investasi modal. Dengan mengasumsikan bahwa investasi pemerintah dan swasta dalam modal manusia menghasilkan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas kecenderungan terjadinya hasil yang semakin menurun. Model pertumbuhan endogen dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = AK \dots\dots\dots (1)$$

Dalam rumusan ini A dianggap mewakili semua faktor yang mempengaruhi teknologi, dan K mencerminkan modal fisik dan sumber daya manusia. Akan tetapi perlu diperhatikan dalam rumus ini bahwa tidak ada hasil yang semakin menurun (diminishing returns) pada modal. Tidak seperti model Solow, teori pertumbuhan endogen menganggap perubahan teknologi sebagai hasil endogen dari

investasi publik dan swasta dalam sumber daya manusia dan industri padat pengetahuan. Dalam teori ini dijelaskan kenapa teknologi termasuk hasil endogen, dimana pemerintah dapat memperbaiki efisiensi alokasi sumber dayanya. Pemerintah dapat melakukan dengan menyediakan barang-barang publik (infrastruktur) atau mendorong investasi swasta dalam industri pengetahuan. Pertumbuhan endogen mendorong peran aktif kebijakan publik dalam merangsang pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan sumber daya manusia yang mendorong investasi swasta asing dalam berbagai industri padat-pengetahuan seperti perangkat lunak computer dan telekomunikasi (Todaro dan Smith., 2013).

2.2.3. Inflasi

Feriyanto (2014) menyebutkan Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus. Kenaikan harga-harga barang umum dapat di ukur melalui beberapa indeks di antaranya *Consumer Price Index (CPI)*, *Wholesale Price (WPI)* atau *GNP Deflator*.

1. CPI adalah indeks yang menunjukkan biaya untuk membeli (mengonsumsi) oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.
2. WPI adalah indeks yang menunjukan harga sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar
3. *GNP deflator* adalah indeks yang berasal dari pembagian GNP nominal atau harga berlaku dengan GNP riil.

2.2.3.1. Jenis Inflasi

1. Menurut Sifatnya (Angka Inflasi)

- a. *Creeping inflation* (inflasi merayap) adalah inflasi dengan angka inflasi kurang dari 10%.
- b. *Galloping Inflation* (inflasi menengah) adalah inflasi dengan ciri inflasi di atas 10% sampai 300%.
- a. *Hyper inflation* (inflasi tinggi) adalah inflasi dengan ciri angka inflasi di atas 300%.

2. Menurut Asal Inflasi

- a. *Imported Inflation* adalah inflasi yang berasal dari luar yang terikat pada harga barang-barang impor. Misalnya harga ban mobil yang berasal dari impor naik terus menerus akibat biaya produksi di negara tempat perusahaan pembuat ban berasal.
- b. *Domestic inflation* adalah inflasi yang berasal dari dalam suatu negara (domestic) yang terikat pada harga barang-barang domestik. Misal harga barang kebutuhan sehari-hari seperti sabun yang diproduksi di negara tersebut naik harganya karena harga bahan bakunya mengalami kenaikan, sehingga biaya produksi dan harga jual ikut naik.

3. Menurut Sebabnya

- a. *Demand-pull inflation*

Demand pull inflation atau inflasi karena tarikan permintaan terjadi bilamana perusahaan atau industri tidak mampu dengan cepat memenuhi kenaikan permintaan produk dari masyarakat (konsumen). Terjadinya kekurangan produk akan menyebabkan kenaikan harga-harga produk di pasar.

b. Cost Push Inflation

Cost push inflation atau infasi karena dorongan kenaikan biaya produksi terjadi bilamana perusahaan atau industry mengalami kenaikan harga faktor input produksi. Misalnya kenaikan harga bahan baku, kenaikan upah tenaga kerja, dan kenaikan BBM yang digunakan untuk proses produksi. Akibatnya dengan jumlah modal kerja yang sama akan dihasilkan unit produk yang lebih sedikit dengan harga yang lebih tinggi (Feriyanto,2014).

2.2.4. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah suatu daftar yang memuat secara rinci tentang sumber-sumber penerimaan dan alokasi pengeluarannya dalam jangka waktu tertentu, dalam rangka mencapai sasaran pembangunan dalam kurun waktu satu tahun (Sukirno,2012).

Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) didasarkan pada ketentuan Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang telah diubah menjadi Pasal 23 Ayat (1), (2) dan (3) Amandemen UUD 1945 yang berbunyi “(1) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sebagai wujud dari pengelolaan keuangan Negara ditetapkan setiap tahun dengan undang undang dan dilaksanakan secara terbuka dan bertanggung jawab untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat; (2) Rancangan undang-undang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara diajukan oleh Presiden untuk dibahas bersama Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah; (3) Apabila Dewan Perwakilan Rakyat tidak menyetujui rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja

Negara yang diusulkan oleh Presiden, Pemerintah menjalankan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun yang lalu”. APBN ditetapkan dengan Undang-Undang, berarti penyusunannya harus dengan persetujuan DPR, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 23. Dari pengertian tersebut dikandung maksud bahwa setiap tahun pemerintah bersama dengan DPR menyusun APBN, yang dimulai tanggal 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember tahun yang bersangkutan.

Siklus dan mekanisme APBN meliputi beberapa tahap, yaitu:

- a. Tahap penyusunan RAPBN oleh pemerintah;
- b. Tahap pembahasan dan penetapan RAPBN menjadi APBN dengan Dewan Perwakilan Rakyat;
- c. Tahap pelaksanaan APBN;
- d. Tahap pengawasan pelaksanaan APBN oleh instansi yang berwenang antara lain Badan Pemeriksa Keuangan; dan
- e. Tahap pertanggungjawaban pelaksanaan APBN.

Belanja negara adalah kewajiban pemerintah pusat yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih yang terdiri atas belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah dan dana desa (UU No 27 Tahun 2014)

2.2.4.1. Fungsi APBN

APBN memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai berikut :

- A. Fungsi Alokasi

Fungsi Alokasi artinya APBN berfungsi untuk mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia di dalam masyarakat, sehingga kebutuhan masyarakat akan public goods atau kebutuhan umum akan terpenuhi. Tanpa prakarsa pemerintah, kecil kemungkinannya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka akan terselenggaranya keamanan, keadilan, pendidikan, jalan-jalan, jembatan, taman, tempat ibadah, dan sarana yang lainnya.

B. Fungsi Distribusi

Fungsi distribusi artinya APBN berfungsi untuk pembagian pendapatan nasional yang adil atau pembagian dana ke berbagai sektor. Misalnya pemerintah sebagai penarik pajak dari rakyat untuk disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pemberian tunjangan pegawai, tunjangan pensiun, kenaikan gaji pegawai, dan sebagainya.

C. Fungsi Stabilisasi

APBN mempunyai fungsi stabilisasi, artinya untuk terpeliharanya tingkat kesempatan kerja yang tinggi, tingkat harga yang relatif stabil dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup memadai. Di samping itu untuk mengendalikan jalannya perekonomian negara setiap tahun, sebab keadaan perekonomian negara sering terjadi pasang surut, kadangkala terjadi inflasi atau mungkin deflasi.

- a. Bila terjadi inflasi, untuk menekannya adalah dengan mengurangi anggaran pembelanjaan negara, sehingga tingkat harga dapat menurun dan dapat menciptakan anggaran yang surplus (kelebihan).

b. Bila terjadi deflasi, maka pemerintah dapat menambah pengeluaran, jika perlu dengan menyusun deficit anggaran di mana pengeluaran lebih besar daripada penerimaan.

c. Apabila keadaan perekonomian dalam keadaan normal, maka anggaran disusun dalam rangka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yakni dengan menggunakan anggaran yang seimbang. Penyusunan APBN bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara keseluruhan. Dan penyusunannya didasarkan atas asas berimbang dan dinamis, artinya sektor penerimaan diusahakan selalu meningkat dan sektor pengeluaran diusahakan untuk diadakan penghematan, dan lebih diarahkan pada dana pembangunan untuk kegiatan yang menunjang peningkatan produksi nasional, sehingga besarnya pengeluaran (belanja) seimbang dengan penerimaannya (Ismawanto, 2006).

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Hubungan Belanja Negara dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan dalam perekonomian, dimana produksi barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. nilai barang dan jasa di hitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang di dalam maupun warga negara yang ada di luar negeri (Sukirno, 2012).

Sedangkan Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB dalam suatu negara juga dikenal PNB (Produk Nasional Bruto) dan PDB per kapita. PDB per kapita dapat diartikan sebagai pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu (umumnya satu tahun) (Sukirno, 2012).

Dengan demikian, Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran keadaan perekonomian suatu negara, dikatakan tumbuh apabila terjadi peningkatan GDP riil pada negara tersebut. Untuk meningkatkan GDP riil, maka salah satu factor yang dapat menentukannya adalah belanja pemerintah. Hal ini dapat dijelaskan menggunakan teori makroekonomi yaitu kurva IS-LM. Menurut (Mankiw, 2008), dalam kurva IS-LM, ketika pemerintah meningkat belanjanya atas barang dan jasa, pengeluaran yang direncanakan akan naik. Kenaikan pengeluaran yang direncanakan ini akan mendorong produksi barang dan jasa, yang kemudian menyebabkan pendapatan total (Y) meningkat. Selanjutnya, kenaikan pendapatan akan meningkatkan jumlah uang yang diminta pada setiap tingkat bunga. Akan tetapi, jumlah uang beredar tidak berubah, sehingga permintaan uang yang lebih tinggi menyebabkan tingkat Bunga equilibrium (r) naik.

Berdasarkan transmisi teori yang menjelaskan kurva IS-LM, maka hubungan antara Belanja Pemerintah dengan Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui GDP bersifat positif. Artinya, ketika terjadi kenaikan belanja pemerintah,

maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Hubungan ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh Belanja negara terhadap Pertumbuhan ekonomi. penelitian yang dilakukan oleh ; Lestari dan Fitrayati (2013), Sari: et al, (2016) dan (Nurudeen & Usman, 2010) yang menemukan bahwa Belanja Pemerintah dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dudzevičiūtė et al, 2017) dan (Wu et al, 2010) yang mendapatkan hasil bahwa Belanja Pemerintah memiliki hubungan yang kuat dengan Pertumbuhan Ekonomi.

2.3.2. Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan dalam perekonomian, dimana produksi barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. nilai barang dan jasa di hitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang di dalam maupun warga negara yang ada di luar negeri (Sukirno, 2012).

Sedangkan Jumlah barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara dapat diartikan sebagai nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB ini digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perubahan nilai PDB akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Selain PDB dalam suatu negara juga dikenal PNB (Produk Nasional Bruto) dan PDB per kapita. PDB per kapita dapat diartikan

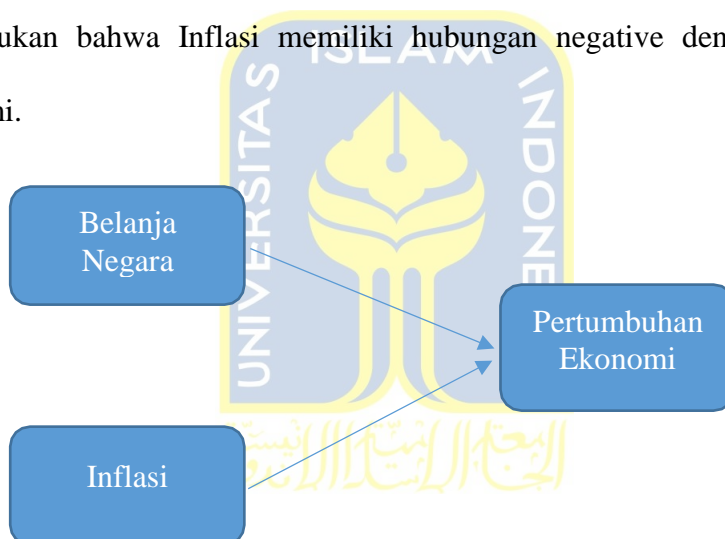
sebagai pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada periode tertentu (umumnya satu tahun) (Sukirno, 2012).

Dengan demikian, Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran keadaan perekonomian suatu negara, dikatakan tumbuh apabila terjadi peningkatan GDP riil pada negara tersebut. Untuk meningkatkan GDP riil, maka salah satu faktor yang dapat menentukannya adalah Permintaan Agregat dan salah satunya penyebab inflasi adalah meningkatnya permintaan agregat. Untuk melihat hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui GDP, dapat menggunakan teori makroekonomi yang membahas mengenai guncangan pada permintaan agregat.

Menurut (Mankiw, 2008), ketika *velocity of money* (perputaran uang) meningkat, maka akan menyebabkan pengeluaran nominal meningkat dan meningkatkan permintaan agregat, kenaikan permintaan agregat akan meningkatkan pendapatan (output barang dan jasa). Tingkat permintaan agregat yang meningkat akan mendorong harga dan upah. Dengan naiknya tingkat harga, maka kuantitas output yang diminta akan menurun dan perekonomian secara bertahap akan kembali pada tingkat alamiahnya. Selama masa transisi ke tingkat harga yang lebih tinggi, output perekonomian lebih tinggi dari tingkat alamiahnya.

Dengan demikian, berdasarkan transmisi teori tersebut dapat diketahui bahwa inflasi memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui GDP pada jangka panjang. Artinya, pada jangka panjang, ketika inflasi naik, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui

GDP. Hubungan ini telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang menganalisis tentang pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. penelitian yang dilakukan oleh (Saparuddin M, 2015), Saparuddin M (2013) dan Susanto dan rachmawati (2013) yang menemukan bahwa inflasi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Attari & Javed, 2013) yang menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muryani dan Pamungkas, 2018) dan (Saqib et al, 2012) menemukan bahwa Inflasi memiliki hubungan negative dengan Pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan sebagaimana dasar untuk melakukan analisis, maka berikut ini adalah hipotesis sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

1. H_0 = Belanja negara memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. H_0 = Inflasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data *time series*, yaitu data penelitian yang merupakan runtut waktu pada beberapa periode. Data ini merupakan data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi per kapita, serta dua variabel independen yaitu belanja negara dan inflasi. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik, World Bank dan CEIC tahun 1990–2029. Selama 30 tahun dan data lain yang bersumber dari referensi kepustakaan melalui makalah, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta definisi operasionalnya adalah sebagai berikut.

3.2.1. Variabel Dependen

Pertumbuhan ekonomi secara singkat dapat dijelaskan sebagai suatu proses kenaikan output per kapita suatu negara dalam jangka waktu satu tahun. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pertumbuhan GDP per kapita. GDP per kapita dapat diartikan sebagai rata-rata pendapatan penduduk dalam satu tahun.

3.2.2. Variabel Independen

A. Belanja Negara

Belanja negara adalah kewajiban pemerintah pusat yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih yang terdiri atas belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah dan dana desa (UU No 27 Tahun 2014). Dalam penelitian ini penulis menggunakan anggaran persentase belanja negara terhadap GDP yang dinyatakan dalam (%).

B. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga untuk mengalami peningkatan secara umum dan terjadi terus menerus. Inflasi adalah salah satu peristiwa yang sering terjadi di semua negara (Boediono, 1999). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pertumbuhan GDP deflator yang dinyatakan dalam persen (%).

3.3. Metode Analisis Data

Tahap pengolahan data pada penelitian ini dibantu dengan perangkat lunak Eviews 9 *Student Version*. Penelitian ini menggunakan metodologi *time series* serta pendekatan *Vector Auto Regression (VAR)/Vector Error Correction Model (VECM)*

3.3.1. Vector Auto Regression (VAR)

VAR dikembangkan oleh seorang ahli Ekonometrika, Christopher A. Sims, sebagai pendekatan alternatif model terhadap model persamaan ganda dengan pertimbangan meminimalkan pendekatan teori yang bertujuan agar mampu menangkap fenomena ekonomi dengan baik (Widarjono, 2009). Sims berpendapat

bahwa jika terdapat hubungan simultan antar variabel yang diamati, maka variabel-variabel tersebut harus diperlakukan sama sehingga tidak ada lagi variabel endogen dan eksogen (Nachrowi, 2006). Berawal dari pemikiran inilah Sims memperkenalkan konsep VAR, yang ternyata juga menjawab tantangan kesulitan yang ditemui akibat model struktural yang tidak harus mengacu pada teori melainkan hanya perlu menentukan variabel yang saling berinteraksi dan perlu. Artinya, model VAR tidak banyak bergantung pada teori. Model VAR hanya perlu menentukan variabel yang saling berinteraksi serta menentukan banyaknya jeda dan yang perlu diikutsertakan dalam model. VAR diharapkan dapat mendeteksi keterkaitan antar variabel dalam model.

Keuntungan dari analisis VAR adalah metode ini sederhana dan tidak perlu membedakan mana variabel endogen dan eksogen (Widarjono, 2009). Estimasi yang sederhana dimana metode *Ordinary Least Square* (OLS) biasa dapat diaplikasikan pada setiap persamaan secara terpisah, dan hasil estimasi yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan VAR pada beberapa kasus lebih baik dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dengan menggunakan model persamaan simultan yang kompleks sekalipun (Widarjono, 2009)

3.3.2. Model Umum Vector Auto Regression (VAR)

Metode VAR menganggap bahwa semua variabel adalah endogen. Dalam kasus dua variabel (y_t) dan (z_t); nilai sekarang (y_t) dipengaruhi oleh nilai sekarang dan nilai masa lalu (z_t), sedangkan nilai sekarang (z_t) dipengaruhi oleh nilai

sekarang dan nilai masa lalu (y_t). Secara sederhana, Enders (1995) menuliskan sistem bivariat tersebut sebagai berikut:

$$y_t = b_{10} - b_{12}z_t + \gamma_{11}y_{t-1}$$

$$+ \gamma_{12}z_{t-1} + \varepsilon_{yt} \quad z_t = b_{20}$$

$$- b_{22}z_t + \gamma_{21}y_{t-1} +$$

$$\gamma_{22}z_{t-1} + \varepsilon_{zt}$$

Persamaan di atas dikenal sebagai *first order* atau *primitive VAR* dengan asumsi:

1. y_t dan z_t adalah stasioner,
2. ε_{yt} dan ε_{zt} adalah proses *white noise* dengan standar deviasi α_y dan α_z , dan
3. ε_{yt} dan ε_{zt} tidak saling berkorelasi.

Selanjutnya, persamaan tersebut diubah dalam bentuk matriks atau menjadi: $Bx_t = \Gamma_0 + \Gamma_0x_{t-1} + \varepsilon_t$ dan mengalikannya terhadap *inverse* matriks B (B^{-1}) sehingga diperoleh persamaan VAR dalam bentuk standar $x_t = A_0 + A_1x_{t-1} + \ell_1$ dimana $A_0 = B^{-1}\Gamma_0$, $A_1 = B^{-1}\Gamma_0$ dan $\ell_1 = B^{-1} \varepsilon_t$.

Jika α_{i0} didefinisikan sebagai elemen baris i dari vektor A_0 , α_{ij} sebagai elemen baris i dan kolom j dari matriks A_1 , ε_{it} sebagai elemen baris i dari ℓ_t maka persamaan VAR yang baru adalah :

$$y_t = \alpha_{10} + \alpha_{11}y_{t-1}$$

$$+ \alpha_{12}z_{t-1} + \varepsilon_{1t}$$

$$z_t = \alpha_{20} + \alpha_{21} y_{t-1} + \alpha_{22} z_{t-1} + \varepsilon_{2t}$$

dari persamaan dasar di atas tersebut dapat diturunkan beberapa macam bentuk estimasi, dimana salah satunya adalah respon terhadap inovasi.

3.4. Tahapan dan Prosedur VAR

Model VAR merupakan model persamaan regresi yang menggunakan data timeseries yang mempunyai kaitan dengan masalah stasioneritas dan kointegrasi antar variabel. Pembentukan model VAR diawali dengan uji stasioneritas data, dimana model VAR biasa (*unrestricted VAR*) akan diperoleh apabila data telah stasioner pada tingkat level. Namun jika data tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada proses diferensiasi yang sama, maka harus dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak.

Ketika data stasioner pada proses diferensiasi namun tidak terkointegrasi, maka dapat dibentuk model VAR dengan data diferensiasi (*VAR in difference*). Namun apabila terdapat kointegrasi maka dibentuk *Vector Error Correction Model* (VECM), yang merupakan model VAR yang terestriksi (*restricted VAR*) mengingat adanya kointegrasi yang menunjukkan hubungan jangka panjang antar variabel dalam model VAR.

Spesifikasi VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap membiarkan

perubahan dinamis dalam jangka pendek. Terminologi kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena bila terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi melalui penyesuaian parsial jangka pendek secara bertahap. Untuk menentukan model yang akan digunakan dalam penelitian ini tentu harus melalui tahapan-tahapan yang ada, tahapan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

3.4.1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas merupakan langkah pertama dalam menentukan model yang akan digunakan dan memastikan bahwa data yang digunakan adalah data yang stasioner sehingga hasil regresi yang dihasilkan tidak menggambarkan hubungan variabel yang nampaknya signifikan secara statistik namun dalam kenyataannya tidak demikian.

Stasioneritas data dapat dilihat dengan menggunakan uji formal, yakni Uji Akar Unit (*unit root test*) yang diperkenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Tujuannya untuk mengetahui apakah data time series stasioner atau tidak. Gujarati (2009) mengemukakan bahwa data time series dapat dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara dua runtut waktunya hanya tergantung dari kelambanan (*lag*) antara dua periode waktu tersebut.

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistik *ADF test* dengan nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, dimana nilai statistik *ADF test* ditunjukkan oleh nilai *t* statistik. Jika

nilai absolut statistik *ADF test* lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon maka H_0 ditolak, dalam arti data time series yang diamati telah stasioner. Dan sebaliknya, jika nilai absolut statistik *ADF test* lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, maka H_0 diterima, yang berarti data time series tidak stasioner.

Ketika hasil *ADF test* menunjukkan bahwa data time series yang diamati tidak stasioner dalam bentuk level, maka perlu dilakukan transformasi melalui proses *differencing* agar data menjadi stasioner. Prosedur *ADF test* kembali dilakukan apabila data time series yang diamati masih belum stasioner pada derajat pertama sehingga kembali dilakukan *differencing* yang kedua (*second difference*) untuk memperoleh data yang stasioner.

3.4.2. Uji Lag Optimal

Penentuan kelambanan (lag) optimal merupakan tahapan yang sangat penting dalam model VAR mengingat tujuan membangun model VAR adalah untuk melihat perilaku dan hubungan dari setiap variabel dalam sistem.

Pengujian panjang lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menentukan panjang lag adalah dengan melihat *Akaike Information Criterion* (AIC). Dimana rumusnya adalah (Gujarati, 2009) :

$$AIC = T \text{ Log } |\Sigma| + 2 N$$

Keterangan:

Σ adalah determinan dari matriks residual varians atau kovarians.

N adalah jumlah total dari parameter yang diestimasi dalam semua persamaan.

Gujarati memberikan pedoman dalam melihat nilai AIC, dimana nilai AIC terendah yang didapatkan dari hasil estimasi VAR dengan berbagai lag menunjukkan bahwa panjang lag tersebut yang paling baik untuk digunakan.

3.4.3. Uji Kointegrasi

Selanjutnya dalam tahapan estimasi VAR melakukan uji kointegrasi guna mengetahui keberadaan hubungan jangka panjang antar variabel. Pada tahapan ini akan diketahui apakah model yang akan digunakan merupakan model VAR tingkat diferensiasi jika tidak terdapat kointegrasi, atau model VECM jika terdapat kointegrasi. Mengingat penelitian ini akan menggunakan pendekatan VAR maka metode kointegrasi yang akan digunakan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel dalam penelitian ini adalah metode kointegrasi Johansen.

Prosedur pengujian *Johansen cointegration test* yaitu sebagai berikut :

H0 : Model tidak memiliki kointegrasi

H1 : Model memiliki kointegrasi

Apabila hasil yang muncul pada nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *Critical Value* maka H0 ditolak yang berarti bahwa model memiliki hubungan jangka panjang (terkointegrasi). Tetapi apabila hasil yang muncul pada nilai *Trace Statistic* lebih kecil dari *Critical Value* maka model tidak memiliki hubungan jangka panjang (tidak terkointegrasi). Indikator berikutnya bahwa, apabila hasil uji kointegrasi

didapati tanda kointegrasi dengan tanda (*) atau (**) pada *none*, maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

3.4.4. Uji Stabilisasi VAR

Estimasi tentunya diharuskan mempunyai tingkat validitas yang tinggi sehingga hasil estimasinya dapat dipercaya. Hasil yang didapat akan dipercaya jika model persamaan yang digunakan mempunyai stabilitas. Dalam hal ini stabilisasi diartikan jika model diperpanjang periode waktunya maka hasil estimasinya akan mendekati nol. Uji stabilitas bertujuan untuk melihat apakah model yang digunakan stabil atau tidak. Sebuah model dikatakan mempunyai stabilitas yang tinggi jika inverse akar karakteristiknya mempunyai modulus tidak lebih dari satu dan semuanya berada pada unit *circle*.

3.4.5. Uji Kausalitas

Analisis terakhir berkaitan dengan model sistem VAR non struktural adalah mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variable endogen di dalam sistem VAR (Widarjono, 2009). Hubungan kausalitas ini bisa diuji dengan menggunakan uji kausalitas Granger. Uji kausalitas Granger dapat melihat pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang sehingga uji ini memang tepat dipergunakan untuk data time series. kausalitas Granger memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : tidak ada hubungan kausalitas

H1 : ada hubungan kausalitas

Apabila yang muncul dihasil uji kausalitas Granger lebih kecil dari *critical value*, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan kausalitas yang terjadi antar variabel. Tetapi apabila hasil yang muncul nilai profitabilitasnya lebih besar dari *critical value* maka antar variabel berarti tidak ada hubungan kausalitas yang terjadi.

3.4.6. Estimasi Model VECM

Secara teoritis variabel Belanja Pemerintah, inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan yang berkaitan. Artinya variabel tersebut merupakan variabel endogen, yang kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan metode VAR/VECM.

Adapun model yang akan digunakan dalam mengamati hubungan kausalitas antara Belanja Pemerintah, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$X_{1,t} = a_{1,0} + \sum_{i=1}^k a_{1,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{1,i} X_{2,t-i} + \sum_{i=1}^k c_{1,i} X_{3,t-i} + \mu_{1,i}$$

$$X_{2,t} = a_{2,0} + \sum_{i=1}^k a_{2,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{2,i} X_{2,t-i} + \mu_{2,i} + \sum_{i=1}^k c_{2,i} X_{3,t-i} + \mu_{1,i}$$

$$X_{3,t} = a_{3,0} + \sum_{i=1}^k a_{3,i} X_{1,t-i} + \sum_{i=1}^k b_{3,i} X_{2,t-i} + \mu_{2,i} + \sum_{i=1}^k b_{3,i} X_{3,t-i} + \mu_{2,i}$$

Keterangan :

X_1 adalah Investasi, X_2 adalah Inflasi, X_3 adalah Belanja Pemerintah

3.4.7. Impulse Response Function (IRF)

Analisis IRF mampu melacak respon dari variabel endogen dalam model VAR akibat adanya suatu *shock* atau perubahan di dalam variabel gangguan (ϵ), yang selanjutnya dapat melihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen. Fungsi *impulse response* didapat melalui model VAR yang diubah menjadi vektor rata-rata bergerak (*vector moving average*) dimana koefisien merupakan respon terhadap adanya inovasi (Enders, 1995). Pada dasarnya IRF menggambarkan lintasan (*path*) dimana suatu variabel akan kembali kepada keseimbangannya setelah mengalami kejutan (*shock*) dari variabel lain.

3.4.8. Forecast Error Decomposition Variance (FEDV)

Analisis FEDV digunakan untuk menyusun perkiraan *error variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara varian sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain. Analisis ini dapat memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada satu variabel terhadap variabel lainnya, pada saat ini dan periode ke depannya. Forecast Error Decomposition Variance (FEDV) bertujuan untuk memprediksi kontribusi persentase *variance* setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem VAR (Juanda dan Junaidi, 2012).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Penelitian

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai satu faktor proses agar pola keterkaitan dan saling mempengaruhi faktor-faktor dalam pembangunan ekonomi dapat diamati dan dianalisis. Dengan cara tersebut dapat diketahui runtutan peristiwa yang terjadi dan dampaknya pada peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Selanjutnya, pembangunan ekonomi juga perlu dipandang sebagai satu proses kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan tersebut mencerminkan tambahan pendapatan dan adanya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Biasanya laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tingkat PDB (Produk Domestik bruto) atau PNB (Produk Nasional Bruto) (Arsyard, 2010). Dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator kemajuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini pada dasarnya mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam suatu laju yang cepat dari pada tingkat pertumbuhan penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi suatu perkembangan kegiatan dalam perkonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah dan

kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lain, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya.

Penelitian ini telah mendapatkan hasil mengenai hubungan antara belanja negara dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1990-2019 dengan metode analisis VECM. Hasil penelitian ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Hasil Uji Stasioneritas

Stasioneritas data dapat dilihat dengan menggunakan uji formal, yakni Uji AkarUnit (*unit root test*) yang diperkenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Tujuannya untuk mengetahui apakah data time series stasioner atau tidak. Gujarati (2009) mengemukakan bahwa data time series dapat dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara dua runtut waktunya hanya tergantung dari kelambanan (*lag*) antara dua periode waktu tersebut.

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak adalah dengan cara membandingkan nilai statistik *ADF test* dengan nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, dimana nilai statistik *ADF test* ditunjukkan oleh nilai *t* statistik. Jika nilai absolut statistik *ADF test* lebih besar dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon maka H_0 ditolak, dalam arti data time series yang diamati telah

stationer. Dan sebaliknya, jika nilai absolut statistik *ADF test* lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik MacKinnon, maka H_0 diterima, yang berarti data time series tidak stasioner. Cara lain adalah dengan membandingkan nilai probabilitas *ADF-test* dengan ketentuan apabila nilai probabilitas $ADF-test < 5\%$, maka H_0 ditolak yang artinya data telah stasioner. Begitupun sebaliknya. Apabila nilai probabilitas $ADF-test > 5\%$, maka H_0 diterima yang artinya data tidak stasioner.

Ketika hasil *ADF test* menunjukkan bahwa data time series yang diamati tidak stasioner dalam bentuk level, maka perlu dilakukan transformasi melalui proses *differencing* agar data menjadi stasioner. Prosedur *ADF test* kembali dilakukan apabila data time series yang diamati masih belum stasioner pada derajat pertama sehingga kembali dilakukan *differencing* yang kedua (*second difference*) untuk memperoleh data yang stasioner. Berikut merupakan hasil uji stasioneritas :

Tabel 4. 1 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat Level

Variabel	t-Statistic ADF	Prob.*	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	-2.110260	0.0355	Stasioner
Belanja Negara	-0.246619	0.5886	Tidak Stasioner
Inflasi	-2.978551	0.0043	Stasioner

Sumber : Data Sekunder diolah Eviws 9, 2021

Berdasarkan **Tabel 4.1**, maka dapat dilihat bahwa variabel Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0355 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Kemudian, variabel Belanja Negara memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.5886 > \alpha 5\%$ yang berarti data tidak stasioner. Selanjutnya, variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0043 < \alpha$

5% yang berarti data stasioner. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi sudah stasioner pada level, sementara data variabel Belanja negara tidak stasioner pada level. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji stasioneritas pada tingkat *first difference* agar data stasioner pada derajat integrasi yang sama.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *first difference*

Variabel	t-Statistic ADF	Prob.*	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	-3.15030	0.0030	Stasioner
Belanja Negara	-5.22314	0.0000	Stasioner
Inflasi	-5.72330	0.0000	Stasioner

Sumber : Data sekunder diolah Eviws 9, 2021

Berdasarkan **Tabel 4.2**, maka dapat dilihat bahwa variabel Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0030 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Kemudian, variabel Belanja Negara memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Selanjutnya, variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas ADF sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$ yang berarti data sudah stasioner. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data variabel Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Negara dan Inflasi sudah stasioner pada derajat integrasi yang sama yaitu pada *first difference*, sementara data variabel Belanja negara tidak stasioner pada level. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji stasioneritas pada tingkat *first difference* agar data stasioner pada tingkat diferensi yang sama.

4.2.2. Hasil Uji Penentuan Panjang *Lag* Optimal

Pengujian panjang lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menentukan panjang lag adalah dengan melihat *Akaike Information Criterion (AIC)*. Dimana rumusnya adalah (Gujarati, 2009) :

$$AIC = T \text{ Log } |\Sigma| + 2 N$$

Keterangan:

Σ adalah determinan dari matriks residual varians atau kovarians.

N adalah jumlah total dari parameter yang diestimasi dalam semua persamaan.

Gujarati memberikan pedoman dalam melihat nilai AIC, dimana nilai AIC terendah yang didapatkan dari hasil estimasi VAR dengan berbagai lag menunjukkan bahwa panjang lag tersebut yang paling baik untuk digunakan.

Berikut merupakan hasil uji lag optimal :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Penentuan Panjang Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-181.82	NA	529.5874	14.7856	14.93187	14.82617
1	-156.2653	42.93197	142.0119	13.46122	14.04628	13.62349
2	-147.4433	12.7036	149.5944	13.47547	14.49932	13.75944
3	-141.5714	7.046326	211.4468	13.72571	15.18836	14.13139
4	-123.6579	17.19696	126.0954	13.01263	14.91408	13.54001
5	-82.0447	29.96150*	13.45011*	10.40358*	12.74382*	11.05266*

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 9, 2021

Berdasarkan **Tabel 4.3**, maka didapatkan informasi bahwa nilai AIC terendah terletak pada *lag* ke lima, yaitu sebesar 10.40358. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa panjang *lag* optimal dalam data penelitian ini yaitu terletak pada *lag* 5. Dengan demikian, maka dapat dilanjutkan pengujian pada tahap berikutnya, yaitu uji kointegrasi.

4.2.3. Hasil Uji Kointegrasi

Selanjutnya dalam tahapan estimasi VAR melakukan uji kointegrasi guna mengetahui keberadaan hubungan jangka panjang antar variabel. Pada tahapan ini akan diketahui apakah model yang akan digunakan merupakan model VAR tingkat diferensiasi jika tidak terdapat kointegrasi, atau model VECM jika terdapat kointegrasi. Mengingat penelitian ini akan menggunakan pendekatan VAR maka metode kointegrasi yang akan digunakan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel dalam penelitian ini adalah metode kointegrasi Johansen. Prosedur pengujian *Johansen cointegration test* yaitu sebagai berikut :

H_0 : Model tidak memiliki kointegrasi

H_1 : Model memiliki kointegrasi

Apabila hasil yang muncul pada nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *Critical Value* maka H_0 ditolak yang berarti bahwa model memiliki hubungan jangka panjang (terkointegrasi). Tetapi apabila hasil yang muncul pada nilai *Trace Statistic* lebih kecil dari *Critical Value* maka model tidak memiliki hubungan jangka panjang (tidak terkointegrasi). Indikator berikutnya bahwa, apabila hasil uji kointegrasi didapati tanda kointegrasi dengan tanda (*) atau (**) pada *none*, maka persamaan

tersebut harus diselesaikan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Berikut merupakan hasil uji kointegrasi:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	Critical Value (0.05)	Prob.**
None *	0.760142	37.39618	24.27596	0.0007
At most 1	0.118913	3.131169	12.3209	0.8310
At most 2	0.003859	0.092789	4.129906	0.8023

Sumber : Data sekunder Diolah Eviews 9, 2021

Berdasarkan **Tabel 4.4**, maka didapatkan informasi bahwa nilai nilai *Trace Statistic* pada *none* yaitu sebesar 37.39618 > *critical value* sebesar 24.27596 yang berarti bahwa H_0 ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berupa Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pemerintah dan Inflasi, memiliki hubungan jangka panjang (terkointegrasi). Sementara, dalam jangka pendek, seluruh variabel saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Indikator berikutnya bahwa, berdasarkan hasil uji kointegerasi didapati tanda kointegerasi dengan tanda (*) pada *none*. Oleh karena terdapat tanda (*), maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM).

4.2.4. Hasil Uji Stabilisasi VAR

Estimasi tentunya diharuskan mempunyai tingkat validitas yang tinggi sehingga hasil estimasinya dapat dipercaya. Hasil yang didapat akan dipercaya jika model persamaan yang digunakan mempunyai stabilitas. Dalam hal ini stabilisasi diartikan jika model diperpanjang periode waktunya maka hasil estimasinya akan

mendekati nol. Uji stabilitas bertujuan untuk melihat apakah model yang digunakan stabil atau tidak. Sebuah model dikatakan mempunyai stabilitas yang tinggi jika inverse akar karakteristiknya mempunyai modulus tidak lebih dari satu dan semuanya berada pada unit *circle*. Berikut merupakan hasil uji stabilitas VAR :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.917963 - 0.208182i	0.941274
0.917963 + 0.208182i	0.941274
-0.163006 - 0.865533i	0.880748
-0.163006 + 0.865533i	0.880748
-0.614946 - 0.592601i	0.854011
-0.614946 + 0.592601i	0.854011
0.434859 - 0.711158i	0.833575
0.434859 + 0.711158i	0.833575
0.696063 - 0.416588i	0.811202
0.696063 + 0.416588i	0.811202
-0.662111 - 0.459931i	0.806181
-0.662111 + 0.459931i	0.806181
-0.653907	0.653907
0.512204	0.512204
-0.324229	0.324229

Sumber : Data Sekunder Diolah Evies 9, 2021

Berdasarkan **Tabel 4.5**, maka didapatkan informasi bahwa seluruh nilai modulus bernilai < 1 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model VAR dalam penelitian ini sudah memiliki stabilitas yang baik dan hasil *Infule Respons Function (IRF)* serta *Variance Decomposition* dapat dinyatakan *valid*.

4.2.5. Hasil Uji Kausalitas

Analisis terakhir berkaitan dengan model sistem VAR non struktural adalah mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antar variable endogen di dalam sistem VAR (Widarjono, 2009). Hubungan kausalitas ini bisa diuji dengan menggunakan uji kausalitas Granger. Uji kausalitas Granger dapat melihat pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang sehingga uji ini memang tepat dipergunakan untuk data time series. kausalitas Granger memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : tidak ada hubungan kausalitas

H1 : ada hubungan kausalitas

Apabila yang muncul di hasil uji kausalitas Granger lebih kecil dari *critical value*, maka Ho ditolak yang berarti bahwa ada hubungan kausalitas yang terjadi antar variabel. Tetapi apabila hasil yang muncul nilai profitabilitasnya lebih besar dari *critical value* maka antar variabel berarti tidak ada hubungan kausalitas yang terjadi. Berikut merupakan hasil uji kausalitas:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BELANJA_PEMERINTAH does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	25	6.11430	0.0033
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause BELANJA_PEMERINTAH		1.14367	0.3833
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	25	0.56260	0.7272
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause INFLASI		0.76821	0.5879
INFLASI does not Granger Cause BELANJA_PEMERINTAH	25	1.21378	0.3530

BELANJA_PEMERINTAH does not Granger Cause INFLASI		5.57773	0.0049
--	--	---------	--------

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 9, 2021.

Berdasarkan **Tabel 4.6**, maka didapatkan informasi hasil yang diperoleh bahwa yang memiliki hubungan kausalitas pada *lag* 5 adalah yang memiliki nilai probabilitas $<$ alpha 5% yang artinya suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dapat dilihat bahwa variabel Belanja Negara memiliki hubungan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0033 < 5\%$. sementara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Negara di Indonesia tidak memiliki hubungan, dikarenakan nilai probabilitas $0.3833 > 5\%$. Artinya, antara Belanja Negara dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan satu arah yaitu dari Belanja Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesis yang menyatakan bahwa Belanja Negara memiliki hubungan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan bersifat positif. Ketika pemerintah meningkat belanjanya atas barang dan jasa, pengeluaran yang direncanakan akan naik. Kenaikan pengeluaran yang direncanakan ini akan mendorong produksi barang dan jasa, yang kemudian menyebabkan pendapatan total (Y) meningkat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Fitriyati (2013), Sari: et al, (2016) dan (Nurudeen & Usman, 2010) yang menemukan bahwa Belanja Pemerintah dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dudzevičiūtė et al, 2017) dan (Wu et al, 2010) yang mendapatkan hasil bahwa Belanja Pemerintah memiliki hubungan yang kuat dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Selanjutnya, untuk variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki hubungan, baik dari Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi maupun Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi. Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai probabilitas 0.7272 dan $0.5879 > \alpha 5\%$. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki hubungan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang, harga-harga akan menyesuaikan dan menyebabkan tingkat output (Pertumbuhan Ekonomi) akan kembali pada tingkat alamiahnya (Mankiw, 2008). Transmisinya yaitu: ketika *velocity of money* (perputaran uang) meningkat, maka akan menyebabkan pengeluaran nominal meningkat dan meningkatkan permintaan agregat, kenaikan permintaan agregat akan meningkatkan pendapatan (output barang dan jasa). Tingkat permintaan agregat yang meningkat akan mendorong harga dan upah. Dengan naiknya tingkat harga, maka kuantitas output yang diminta akan menurun dan perekonomian secara bertahap akan kembali pada tingkat alamiahnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silvia, Wardi, dan Aimon, 2013) yang menemukan bahwa Inflasi tidak memiliki hubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode 2000-2011.

Kemudian, untuk variabel Belanja Negara dan Inflasi memiliki hubungan positif terhadap Inflasi di Indonesia yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0049 < 5\%$. sementara Inflasi terhadap Belanja Negara di Indonesia tidak memiliki hubungan, dikarenakan nilai probabilitas $0.3530 > 5\%$. Artinya, antara Belanja Negara dan Inflasi memiliki hubungan satu arah yaitu dari Belanja Negara terhadap Inflasi. Hasil ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa

Belanja Negara memiliki hubungan terhadap Inflasi. Tranmisinya yaitu : ketika belanja pemerintah meningkat, maka akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Permintaan barang dan jasa meningkat, maka akan meningkatkan harga dan ketika harga-harga meningkat, maka terjadilah inflasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2011) yang menemukan bahwa Pengeluaran Pemerintah dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Nagroe Aceh Darussalam.

4.2.6. Hasil Estimasi Model VECM

4.2.6.1. VECM Jangka Pendek

Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, kemudian untuk kriteria pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-statistik dengan t-table. Dalam penelitian ini didapatkan nilai t-table pada taraf signifikansi 5% dan df (30) yaitu sebesar 2.04227. Apabila nilai t-statistik > t-table, maka menolak H_0 yang berarti variabel independen dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya. Berikut merupakan hasil pengujian VECM jangka pendek:

Tabel 4. 7 Hasil Pengujian VECM Jangka Pendek

Variabel	D(PERTUMBUHAN_EKONOMI
	Koefisien T-Statistik
D(BELANJA_PEMERINTAH(-1))	1.03015 [0.69898]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-2))	-0.35005 [-0.38867]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-3))	1.949306

	[2.50635]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-4))	6.564451
	[7.04084]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-5))	1.336545
	[0.93621]
D(INFLASI(-1))	0.180894
	[1.58624]
D(INFLASI(-2))	-0.203209
	[-2.09490]
D(INFLASI(-3))	-0.212361
	[-2.16613]
D(INFLASI(-4))	0.212247
	[2.24603]
D(INFLASI(-5))	0.161193
	[2.38640]

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 9, 2021

Berdasarkan **Tabel 4.7**, maka didapatkan informasi bahwa dapat diperoleh pengaruh untuk setiap variabel sebagai berikut :

1. Belanja Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada *lag* ke 1, 2, dan 5, variabel Belanja Negara tidak dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik < t-table.

Pada *lag* ke 3 dan 4, variabel Belanja Negara dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik dan koefisien untuk *lag* 3 dan 4.

Pada *lag* 3, nilai koefisien sebesar 1.949306, nilai t-statistik sebesar 2.50635 > t-tabel sebesar 2.04227. Pada *lag* 4, nilai koefisien sebesar 6.564451 > t-tabel sebesar 2.04227.

2. Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada *lag* 1, variabel Inflasi tidak dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar $1.58624 < t\text{-tabel}$ sebesar 2.04227.

Pada *lag* 2 dan 3, variabel Inflasi dapat berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel.

Pada *lag* 2, nilai koefisien sebesar -0.203209, nilai t-statistik sebesar $2.09490 > t\text{-tabel}$ 2.04227. pada *lag* 3, nilai koefisien sebesar -0.212361, nilai t-statistik sebesar $2.16613 > t\text{-table}$ 2.04227.

Pada *lag* 4 dan 5, variabel Inflasi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien, t-statistik dan t-tabel. Pada *lag* 4, nilai koefisien sebesar 0.212247, nilai t-statistik sebesar $2.24603 > t\text{-tabel}$ 2.04227. Pada *lag* 5, nilai koefisien sebesar 0.161193, nilai t-statistik sebesar $2.38640 > t\text{-tabel}$ 2.04227.

4.2.6.2. VECM Jangka Panjang

Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, kemudian untuk kriteria pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-statistik dengan t-table. Dalam penelitian ini didapatkan nilai t-table pada taraf signifikansi 5% dan df (30) yaitu sebesar 2.04227. Apabila nilai t-statistik $> t\text{-table}$, maka menolak H_0 yang berarti variabel independen dapat

berengaruh terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya. Berikut merupakan hasil pengujian VECM jangka panjang:

Tabel 4. 8 Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien
	T-statistik
BELANJA_PEMERINTAH(-1)	-0.448884 [-5.85327]
INFLASI(-1)	-0.048584 [-1.09949]

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 9, 2021

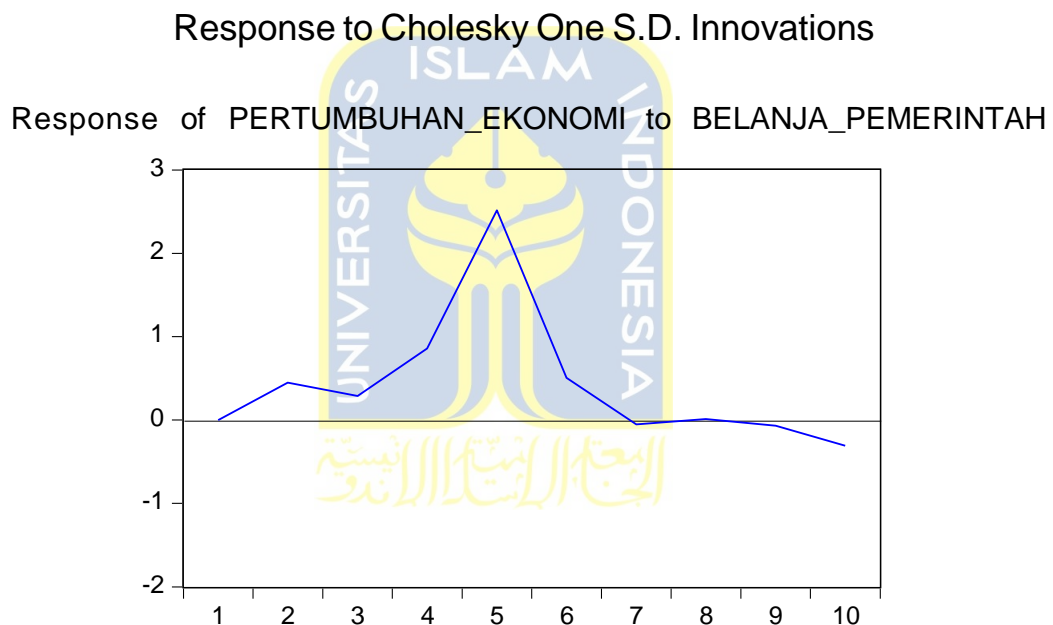
Berdasarkan **Tabel 4.8**, maka didapatkan informasi bahwa variabel Belanja Negara memiliki nilai koefisien sebesar -0.448884, nilai t-statistik sebesar 5.85327 > 2.04227. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, Belanja Negara memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Selanjutnya, variabel Inflasi memiliki nilai koefisien -0.048584, nilai t-statistik sebesar 1.09949 < 2.04227. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, Inflasi tidak memiliki hubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

4.2.7. Hasil *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis IRF mampu melacak respon dari variabel endogen dalam model VAR akibat adanya suatu *shock* atau perubahan di dalam variabel gangguan (ϵ), yang selanjutnya dapat melihat lamanya pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen. Fungsi *impulse response* didapat melalui model VAR yang diubah menjadi vektor rata-rata

bergerak (*vector moving average*) dimana koefisien merupakan respon terhadap adanya inovasi (Enders, 1995). Pada dasarnya IRF menggambarkan lintasan (*path*) dimana suatu variabel akan kembali kepada keseimbangannya setelah mengalami kejutan (*shock*) dari variabel lain. Berikut merupakan hasil *Impulse Response Function (IRF)* :

Grafik 4. 1 Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Shock* pada Belanja Negara

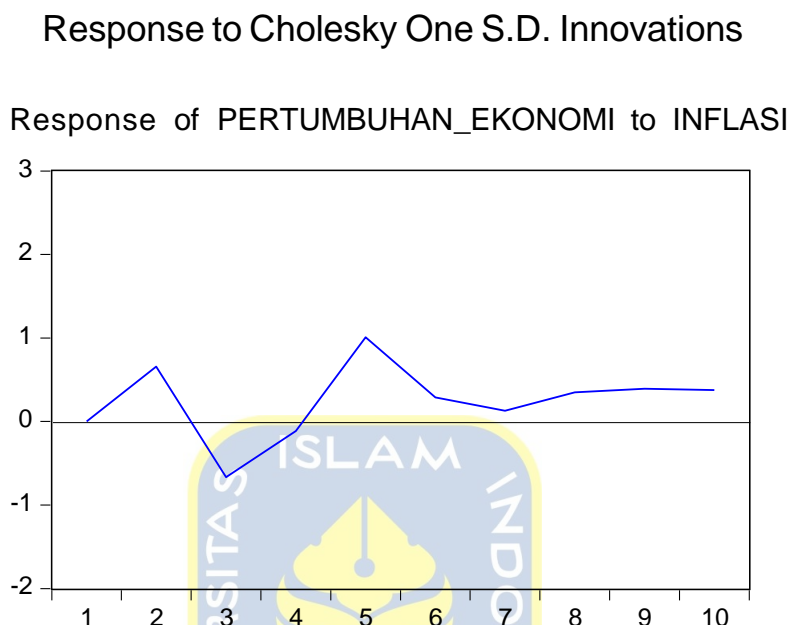


Berdasarkan **Grafik 4.1**, maka didapatkan informasi bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi merespons *Shock* yang terjadi pada belanja Negara selama 10 periode dan responsnya berfluktuasi dengan kecenderungan menurun ke arah negatif. Pada periode pertama hingga kedua, respons Pertumbuhan Ekonomi akibat adanya *shock* pada Belanja Negara mengalami kenaikan. Kemudian, pada periode kedua hingga ketiga, mengalami penurunan, namun masih pada arah positif. Pada

periode keempat kembali mengalami kenaikan dan terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga periode kelima. Tetapi, pada periode keenam mengalami penurunan yang cukup signifikan dan berlanjut hingga periode ketujuh yang mengalami penurunan ke arah negative. Pada periode kedelapan mengalami peningkatan ke arah positif dan kembali mengalami penurunan ke arah negative pada periode kesembilan hingga periode kesepuluh.

Jika melihat hasil dari *IRF*, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan Belanja Negara dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan yang negative. Artinya, dalam sepuluh periode, ketika terjadi *shock* pada Belanja Negara berupa peningkatan, maka akan direspon berupa penurunan pada Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Begitupun sebaliknya. Ketika terjadi *shock* pada Belanja Negara berupa penurunan, maka akan direspon berupa peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hasil yang menunjukkan hubungan Belanja Negara dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan yang negative ini mengindikasikan bahwa apabila Indonesia menerapkan kebijakan fiskal Ekspansif berupa deficit fiskal melalui peningkatan belanja pemerintah dan pengurangan pajak dalam 10 periode, maka akan berdampak pada menurunnya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Grafik 4. 2 Hasil Analisis Impulse Response (IRF) Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Shock Pada Inflasi



Berdasarkan **Grafik 4.2**, maka didapatkan informasi bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi merespons *Shock* yang terjadi pada Inflasi selama 10 periode dan responsnya berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat ke arah positif. Pada periode pertama hingga kedua, respons Pertumbuhan Ekonomi akibat adanya *shock* pada Inflasi mengalami kenaikan. Kemudian, pada periode kedua hingga ketiga, mengalami penurunan ke arah negatif. Pada periode keempat kembali mengalami kenaikan, namun masih pada arah yang negative dan terus mengalami kenaikan ke arah positif yang cukup signifikan hingga periode kelima. Tetapi, pada periode keenam mengalami penurunan, namun masih pada arah positif dan berlanjut hingga periode ketujuh yang mengalami penurunan masih pada arah positif. Pada periode kedelapan kembali mengalami peningkatan dan berlanjut

hingga periode kesembilan. Pada periode kesepuluh kembali mengalami penurunan, namun masih pada arah positif.

Jika melihat hasil dari *IRF*, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan yang positif. Artinya, dalam sepuluh periode, ketika terjadi *shock* pada Inflasi berupa kenaikan, maka akan direspon oleh Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yang meningkat. Begitupun sebaliknya. Ketika terjadinya *shock* pada Inflasi berupa penurunan, maka akan direspon oleh Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yang menurun. Hasil yang menunjukkan hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia memiliki kecenderungan yang positif ini mengindikasikan bahwa apabila Indonesia menerapkan kebijakan fiskal Ekspansif berupa deficit fiskal melalui peningkatan belanja pemerintah dan pengurangan pajak dalam 10 periode, maka akan berdampak pada meningkatnya permintaan agregat. Peningkatan permintaan agregat akan meningkatkan output nasional (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia).

4.2.8. Hasil *Forcecast Error Decomposition Variance (FEDV)*

Analisis FEDV digunakan untuk menyusun perkiraan *error variance* suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara varian sebelum dan sesudah *shock*, baik *shock* yang berasal dari diri sendiri maupun *shock* dari variabel lain. Analisis ini dapat memberikan informasi mengenai proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada satu variabel terhadap variabel lainnya, pada saat ini dan periode ke depannya. *Forecast Error Decomposition Variance (FEDV)* bertujuan untuk memprediksi kontribusi persentase *variance* setiap variabel karena adanya perubahan variabel

tertentu dalam sistem VAR (Juanda dan Junaidi, 2012). Berikut merupakan hasil *Forecast Error Decomposition Variance*:

Tabel 4. 9 Hasil Analisis FEDV Pertumbuhan Ekonomi

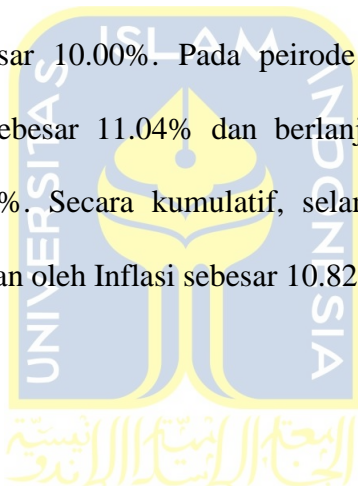
Variance Decomposition of PERTUMBUHAN_EKONOMI:			
Period	S.E.	BELANJA_PEMERINTAH	INFLASI
1	1.652647	0.00000	0.00000
2	1.869604	5.80187	12.40312
3	2.688488	3.98116	12.15442
4	2.985180	11.53041	10.00430
5	4.090053	44.00554	11.40329
6	4.132394	44.61955	11.65590
7	4.134680	44.58551	11.73828
8	4.157221	44.10437	12.31605
9	4.190127	43.44088	12.99945
10	4.234611	43.05283	13.52196
Rata-Rata		28.5122	10.819677

Sumber : Data Sekunder Diolah Eviews 9, 2021.

Berdasarkan **Tabel 4.9**, maka didapatkan informasi mengenai seberapa besar Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Belanja Negara dan Inflasi setiap periodenya. Pada periode pertama Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh *Shock* variabel itu sendiri yaitu sebesar 100%. Pada periode kedua Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Belanja Negara sebesar 5.8% dan mengalami penurunan pada periode ketiga menjadi sebesar 3.98%. pada periode keempat, kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 11.53% dan berlanjut

hinnga periode keenam menjadi sebesar 44.62%. Pada periode ketujuh kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 44.59% dan berlanjut hingga periode kesepuluh menjadi sebesar 43.05%. Secara kumulatif, selama 10 periode, Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Belanja Negara sebesar 28.51%.

Selanjutnya, varian dalam Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Inflasi dengan kecenderungan meningkat. Pada periode kedua, Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Inflasi sebesar 12.40%. pada periode ketiga mengalami penurunan menjadi sebesar 12.15% dan berlanjut hingga periode keempat menjadi sebesar 10.00%. Pada peirode kelima, kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 11.04% dan berlanjut hingga periode kesepuluh menjadi sebesar 13.52%. Secara kumulatif, selama 10 periode, Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Inflasi sebesar 10.82%.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini yang menggunakan data *time series* pada periode 1990-2019 dengan metode *VECM*, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Belanja Pemerintah memiliki hubungan satu arah dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Ketika pemerintah meningkat belanjanya atas barang dan jasa, pengeluaran yang direncanakan akan naik. Kenaikan pengeluaran yang direncanakan ini akan mendorong produksi barang dan jasa, yang kemudian menyebabkan pendapatan total (Y) meningkat.
2. Inflasi tidak memiliki hubungan dengan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, baik dari inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi maupun Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang, harga-harga akan menyesuaikan dan menyebabkan tingkat output (Pertumbuhan Ekonomi) akan kembali pada tingkat alamiahnya (Mankiw, 2008). Transmisinya yaitu: ketika *velocity of money* (perputaran uang) meningkat, maka akan menyebabkan pengeluaran nominal meningkat dan meningkatkan permintaan agregat, kenaikan permintaan agregat akan meningkatkan pendapatan (output barang dan jasa). Tingkat permintaan agregat yang meningkat akan mendorong harga dan upah. Dengan naiknya

tingkat harga, maka kuantitaas output yang diminta akan menurun dan perekonomian secara bertahap akan kembali pada tingkat alamiahnya.

3. Belanja Negara dan Inflasi memiliki hubungan positif terhadap Inflasi di Indonesia. Sementara Inflasi terhadap Belanja Negara di Indonesia tidak memiliki hubungan. Artinya, antara Belanja Negara dan Inflasi memiliki hubungan satu arah yaitu dari Belanja Negara terhadap Inflasi. Hasil ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa Belanja Negara memiliki hubungan terhadap Inflasi. Tranmisinya yaitu: ketika belanja pemerintah meningkat, maka akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Permintaan barang dan jasa meningkat, maka akan meningkatkan harga dan ketika harga-harga meningkat, maka terjadilah inflasi.
4. Pada *lag* ke 1, 2, dan 5, variabel Belanja Negara tidak dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Pada *lag* ke 3 dan 4, variabel Belanja Negara dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
5. Pada *lag* 1, variabel Inflasi tidak dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Pada *lag* 2 dan 3, variabel Inflasi dapat berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Pada *lag* 4 dan 5, variabel Inflasi dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
6. Dalam jangka panjang, Belanja Negara dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Selanjutnya,

bahwa dalam jangka panjang, Inflasi tidak dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

7. Berdasarkan analisis *Impulse Response Function* Pertumbuhan Ekonomi merespons *Shock* yang terjadi pada belanja Negara selama 10 periode dan responsnya berfluktuasi dengan kecenderungan menurun ke arah negatif. Selanjutnya, Pertumbuhan Ekonomi merespons *Shock* yang terjadi pada Inflasi selama 10 periode dan responsnya berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat ke arah positif.
8. Berdasarkan analisis *Forecast Error Decomposition Variance*, secara kumulatif, Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Belanja Negara sebesar 28.51%. Selanjutnya, Secara kumulatif, selama 10 periode, Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh Inflasi sebesar 10.82%.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka mengindikasikan bahwa hubungan antara Belanja Negara dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sangatlah dinamis. Sehingga, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut :

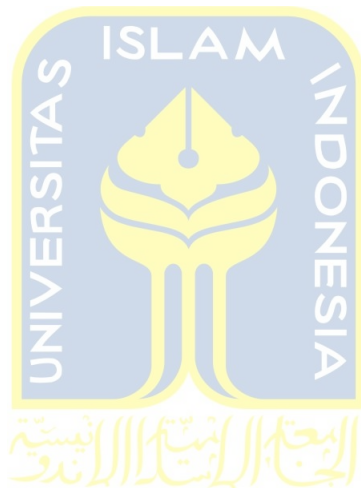
1. Bagi Praktisi

Pemerintah dapat melakukan kebijakan fiskal yang ekspansif melalui peningkatan belanja pemerintah dalam jangka pendek dengan tujuan menjaga stabilisasi perekonomian. Namun, porsi belanja negara haruslah proporsional, dalam arti dapat menjangkau sector-sektor strategis yang

dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga, Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka panjang yang stabil dapat tercapai.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang serupa dengan melibatkan variabel lain diluar model penelitian ini dan menggunakan metode yang lebih akurat untuk melakukan analisis kebijakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bibi, S., & Rashid, H. (2014). Impact of Trade Openness, FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic Growth: A Case Study of Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol. 4, No.2.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Dudzevičiūtė, G., Šimelytė, A., & Liučvaitienė, A. (2017). Government expenditure and economic growth in the European Union countries. . *International Journal of Social Economics*.
- Enders. (1995). *Applied econometric time series*. New York: Wiley.
- Eni , S., Wuryaningsih , D., & Rini, K. (2008). KAUSALITAS INVESTASI ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: Error Correction Model. *jurnal ekonomi dan studi pembangunan volume 9 nomor 1, april 2008*.
- Feby, S., I Gusti, B., & I Ketut, D. (2017). ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PERKAPITA DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP INFLASI KOTA DENPASAR PERIODE TAHUN 1994-2013. *E-Jurnal Ekonomi*.

- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fitri, A. (April 2013). Hubungan Kausalitas Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *signifikan jurnal ilmu ekonomi volume 2 no 1*.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2009). *Basic Econometric 5th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Hasnul, A. (2015). The effects of government expenditure on economic growth: the case of Malaysia. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Islamiah, N. (2015). Analisis Pengaruh Belanja Pembangunan/Modal Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Pajak Di Indonesia. *ekonomis*.
- Jhingan, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Juanda, B., & Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu Teori dan*. Bogor: IPB Press.
- Lestari, P. (2013). Pengaruh Belanja Pemerintah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi volume 1 no 3*.
- Lestari, P., & Fitriyati, D. (2013). PENGARUH BELANJA PEMERINTAH DAN INDEKS PEMBANGGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA KEDIRI. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 1(3)*. <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%p>.

- Mankiw, G. (2008). *Makro Ekonomi, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Irfan, J., & Attiya Y., J. (2013). Inflation, Economic Growth and Government Expenditure of Pakistan: 1980-2010. *Procedia Economics and Finance volume 5*.
- Muryani , A., & Pamungkas, P. (2018). The Impact Of Unemployment Rate, Labor Force, Capital, Inflation Rate, And Government Expenditure On Economic Growth In Indonesia. *American Journal of Engineering Research*, 7 (3). pp. 109-119. ISSN 2320-0847.
- Nachrowi, Narchrowi, D., & Hardius, U. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurudeen, A., & Usman, A. (2010). Government expenditure and economic growth in Nigeria, 1970-2008: a disaggregated analysis. . *Business and Economic Journal*. Vol. BEJ-4, pp: 1-11.
- Rahmawati. (2011). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 9 No 1 (2011)*.
- Saparudin, M., Yolanda, S., & Sebayang , K. (2015). Effect Investment and The Rate of Inflation to Economic Growth in Indonesia. *TRIKONOMIKA*, 14(1), 87-95.

- Saqib, N., Maryam, M., & Rafique, N. (2013). Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth of Pakistan. *Advances in Management & Applied Economics, Vol.3, No.1*, 35-45.
- Sari, M., Nur Syechalad, M., & Majid, S. (2016). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *jurnal ekonomi dan kebijakan publik Indonesia volume 3, no 2*.
- Sari, M., Nur Syechalad, M., & Majid, S. (2016). PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*.
- Silvia, E., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi, Vol. I, No. 02*.
- Sirtal, S., Rando, J., Rotinsulu, D., & Fasnier Rorong, I. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU INFLASI DI INDONESIA. *JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH VOLUME 22, NO 1 (2021)*.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *jurnal ekonomi bisnis dan kewirausahaan volume 3 no 1*.

- Susanto, A. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. *jurnal pendidikan ekonomi volume 1 no 3*.
- Todaro, M., & Smith, S. (2013). *Pembangunan Ekonomi. Jilid 1. edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wu,, S.-Y., Tang, ,.-H., & Lin, E. (2010). The impact of government expenditure oneconomic growth: How sensitive to the level of developmen. *Journal of Policy Modeling*, 804-817.
- Yusuf , S. (2020). Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Belanja Daerah dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Sulawesi Barat. *jurnal ilmu ekonomi volume 3 no 4*.



Lampiran I: Hasil Uji Stasioner Pada *Level*

- Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: PERTUMBUHAN_EKONOMI has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.110260	0.0355
Test critical values:		
1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- Variabel Belanja Negara

Null Hypothesis: BELANJA_PEMERINTAH has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.246619	0.5886
Test critical values:		
1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- Variabel Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.978551	0.0043
Test critical values:		
1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran II: Hasil Uji Stasioneritas Pada *First Difference*

- Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: D(PERTUMBUHAN_EKONOMI) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.150303	0.0030
Test critical values:		
1% level	-2.664853	
5% level	-1.955681	
10% level	-1.608793	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- Variabel Belanja Negara

Null Hypothesis: D(BELANJA_PEMERINTAH) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.223140	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.650145	
5% level	-1.953381	
10% level	-1.609798	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- Variabel Inflasi

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.723297	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.653401	
5% level	-1.953858	
10% level	-1.609571	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran III: Hasil Uji Penentuan Panjang Lag

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: PERTUMBUHAN_EKONOMI BELANJA_PEMERINTAH INFLASI

Exogenous variables: C

Date: 09/10/21 Time: 11:06

Sample: 1990 2019

Included observations: 25

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-181.8200	NA	529.5874	14.78560	14.93187	14.82617
1	-156.2653	42.93197	142.0119	13.46122	14.04628	13.62349
2	-147.4433	12.70360	149.5944	13.47547	14.49932	13.75944
3	-141.5714	7.046326	211.4468	13.72571	15.18836	14.13139
4	-123.6579	17.19696	126.0954	13.01263	14.91408	13.54001
5	-82.04470	29.96150*	13.45011*	10.40358*	12.74382*	11.05266*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran IV: Hasil Uji Kointegrasi

Date: 09/10/21 Time: 11:07

Sample (adjusted): 1996 2019

Included observations: 24 after adjustments

Trend assumption: No deterministic trend

Series: PERTUMBUHAN_EKONOMI BELANJA_PEMERINTAH INFLASI

Lags interval (in first differences): 1 to 5

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.760142	37.39618	24.27596	0.0007
At most 1	0.118913	3.131169	12.32090	0.8310
At most 2	0.003859	0.092789	4.129906	0.8023

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran V: Hasil Uji Stabilisasi VAR

Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: PERTUMBUHAN_EKONOMI
 BELANJA_PEMERINTAH INFLASI
 Exogenous variables: C
 Lag specification: 1 5
 Date: 09/10/21 Time: 11:05

Root	Modulus
0.917963 - 0.208182i	0.941274
0.917963 + 0.208182i	0.941274
-0.163006 - 0.865533i	0.880748
-0.163006 + 0.865533i	0.880748
-0.614946 - 0.592601i	0.854011
-0.614946 + 0.592601i	0.854011
0.434859 - 0.711158i	0.833575
0.434859 + 0.711158i	0.833575
0.696063 - 0.416588i	0.811202
0.696063 + 0.416588i	0.811202
-0.662111 - 0.459931i	0.806181
-0.662111 + 0.459931i	0.806181
-0.653907	0.653907
0.512204	0.512204
-0.324229	0.324229

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

Lampiran VI: Hasil Uji Kausalitas

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 09/10/21 Time: 11:21

Sample: 1990 2019

Lags: 5

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
BELANJA_PEMERINTAH does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	25	6.11430	0.0033
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause BELANJA_PEMERINTAH		1.14367	0.3833
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI	25	0.56260	0.7272
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause INFLASI		0.76821	0.5879

INFLASI does not Granger Cause BELANJA_PEMERINTAH	25	1.21378	0.3530
BELANJA_PEMERINTAH does not Granger Cause INFLASI		5.57773	0.0049

Lampiran VII: Hasil Estimasi Model VECM

Vector Error Correction Estimates
Date: 09/10/21 Time: 11:20
Sample (adjusted): 1996 2019
Included observations: 24 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []

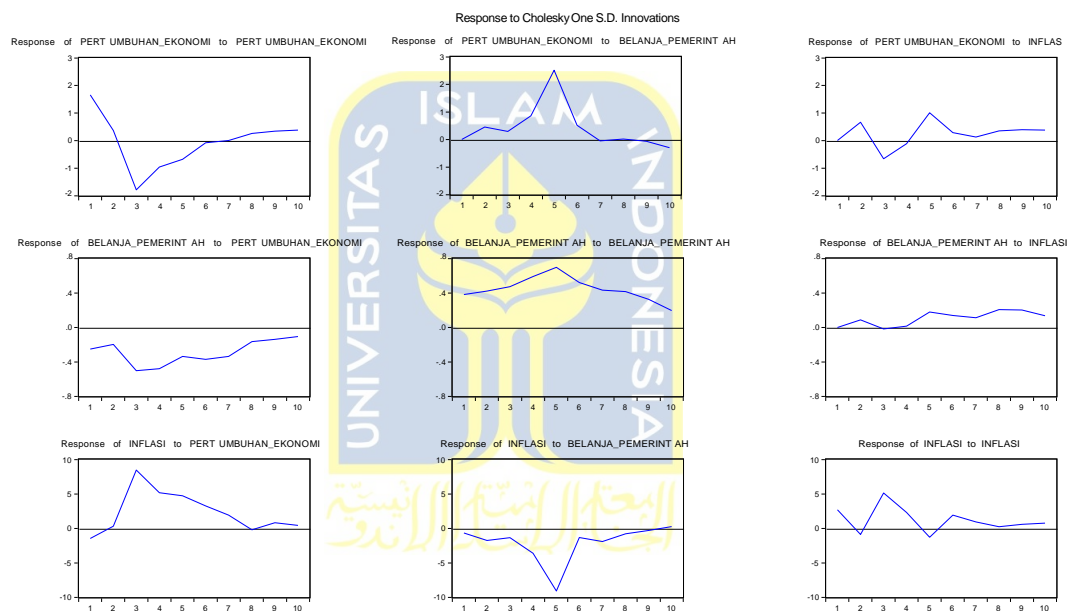
Cointegrating Eq:		CointEq1		
PERTUMBUHAN_EKONOMI(-1)		1.000000		
BELANJA_PEMERINTAH(-1)		-0.448884 (0.07669) [-5.85327]		
INFLASI(-1)		-0.048584 (0.04419) [-1.09949]		
Error Correction:		D(PERTUMBUHAN_EKONOMI)	D(BELANJA_PEMERINTAH)	D(INFLASI)
CointEq1		-1.287418 (0.37328) [-3.44895]	-0.064849 (0.10362) [-0.62585]	2.831472 (0.71042) [3.98560]
D(PERTUMBUHAN_EKONOMI(-1))		0.967334 (0.39999) [2.41840]	0.153886 (0.11103) [1.38597]	-3.725015 (0.76126) [-4.89321]
D(PERTUMBUHAN_EKONOMI(-2))		-0.669940 (0.41898) [-1.59896]	-0.102527 (0.11630) [-0.88155]	3.821716 (0.79741) [4.79265]
D(PERTUMBUHAN_EKONOMI(-3))		-0.665790 (0.32785) [-2.03076]	0.020495 (0.09101) [0.22521]	3.281248 (0.62397) [5.25864]
D(PERTUMBUHAN_EKONOMI(-4))		0.164064	0.114665	-1.288659

	(0.28313) [0.57946]	(0.07859) [1.45896]	(0.53886) [-2.39145]
D(PERTUMBUHAN_EKONOMI(-5))	0.064400 (0.22483) [0.28644]	0.038327 (0.06241) [0.61412]	0.328945 (0.42790) [0.76875]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-1))	1.030150 (1.47378) [0.69898]	0.139000 (0.40910) [0.33977]	-3.899312 (2.80491) [-1.39017]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-2))	-0.350050 (0.90065) [-0.38867]	0.029387 (0.25001) [0.11755]	1.619000 (1.71412) [0.94451]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-3))	1.949306 (0.77775) [2.50635]	0.385349 (0.21589) [1.78492]	-7.142861 (1.48021) [-4.82556]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-4))	6.564451 (0.93234) [7.04084]	0.273677 (0.25880) [1.05747]	-22.56595 (1.77443) [-12.7173]
D(BELANJA_PEMERINTAH(-5))	1.336545 (1.42761) [0.93621]	-0.363236 (0.39628) [-0.91661]	1.540273 (2.71703) [0.56690]
D(INFLASI(-1))	0.180894 (0.11404) [1.58624]	0.029168 (0.03166) [0.92142]	-1.191134 (0.21704) [-5.48809]
D(INFLASI(-2))	-0.203209 (0.09700) [-2.09490]	-0.026447 (0.02693) [-0.98221]	0.985604 (0.18461) [5.33872]
D(INFLASI(-3))	-0.212361 (0.09804) [-2.16613]	-0.004913 (0.02721) [-0.18053]	0.902648 (0.18658) [4.83773]
D(INFLASI(-4))	0.212247 (0.09450) [2.24603]	0.039301 (0.02623) [1.49823]	-1.158006 (0.17985) [-6.43871]
D(INFLASI(-5))	0.161193 (0.06755) [2.38640]	0.019036 (0.01875) [1.01526]	-0.586435 (0.12856) [-4.56174]
R-squared	0.960047	0.747098	0.990303
Adj. R-squared	0.885135	0.272907	0.972121
Sum sq. resid	21.84993	1.683615	79.14469
S.E. equation	1.652647	0.458750	3.145328
F-statistic	12.81568	1.575521	54.46573

Log likelihood	-32.92825	-2.169195	-48.37321
Akaïke AIC	4.077354	1.514100	5.364434
Schwarz SC	4.862723	2.299469	6.149804
Mean dependent	-0.133410	0.040833	-0.345135
S.D. dependent	4.876254	0.537999	18.83759

Determinant resid covariance (dof adj.)	2.901871
Determinant resid covariance	0.107477
Log likelihood	-75.39780
Akaïke information criterion	10.53315
Schwarz criterion	13.03651

Lampiran VIII: Hasil Impulse Response



Response of PERTUMBUHAN_EKONOMI:			
Period	PERTUMBUH AN_EKONOMI	BELANJA_PE MERINTAH	INFLASI
1	1.652647	0.000000	0.000000
2	0.357543	0.450333	0.658438
3	-1.789585	0.291475	-0.667066
4	-0.964668	0.860089	-0.113999
5	-0.683499	2.516738	1.008012
6	-0.085168	0.507993	0.287817
7	-0.000525	-0.051113	0.127616
8	0.254822	0.013542	0.348987
9	0.340891	-0.068211	0.392193
10	0.373005	-0.305312	0.377376

Response of
BELANJA_PEMERINTAH:

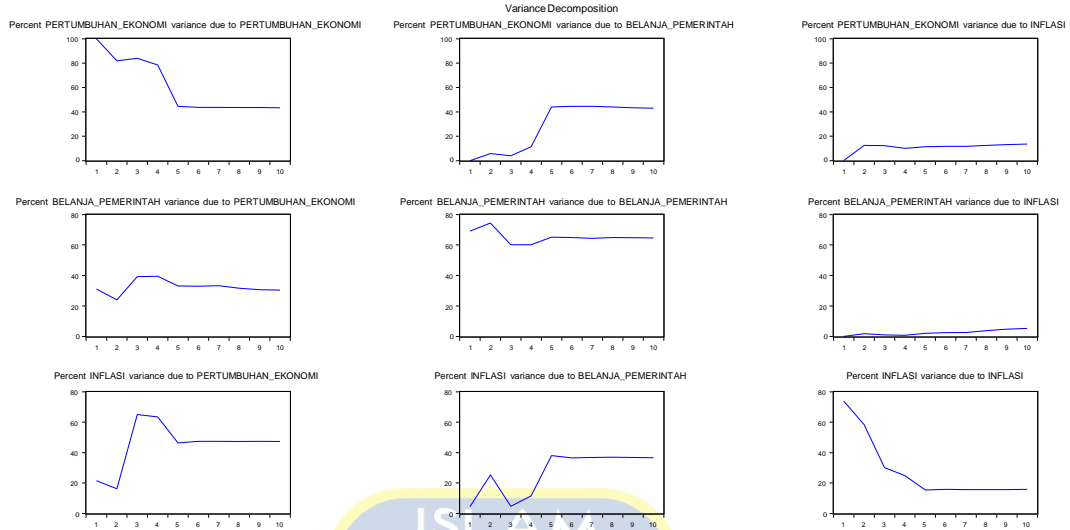
Period	PERTUMBUH AN_EKONOMI	BELANJA_PEMERINTAH	INFLASI
1	-0.255370	0.381101	0.000000
2	-0.198345	0.423595	0.087412
3	-0.503956	0.473661	-0.018422
4	-0.480788	0.591827	0.014458
5	-0.337579	0.696697	0.180669
6	-0.371332	0.522788	0.139119
7	-0.337412	0.432515	0.111650
8	-0.167330	0.416004	0.206737
9	-0.141042	0.327185	0.201920
10	-0.108220	0.196944	0.137044

Response of INFLASI:

Period	PERTUMBUH AN_EKONOMI	BELANJA_PEMERINTAH	INFLASI
1	-1.460181	-0.667496	2.704701
2	0.323596	-1.751005	-0.889034
3	8.484094	-1.366888	5.139358
4	5.189543	-3.619314	2.293856
5	4.736011	-9.112544	-1.297132
6	3.282504	-1.349045	1.920488
7	1.951910	-1.921631	0.909961
8	-0.195530	-0.804707	0.222498
9	0.838714	-0.329990	0.589159
10	0.434710	0.257160	0.734504

Cholesky Ordering:
PERTUMBUHAN_EKONOMI
BELANJA_PEMERINTAH
INFLASI

Lampiran IX: Hasil Forecast Error Decomposition Variance



Variance Decomposition of PERTUMBUHAN_EKONOMI

:

Period	S.E.	PERTUMBUH AN_EKONOMI	BELANJA_PE MERINTAH	INFLASI
1	1.652647	100.0000	0.000000	0.000000
2	1.869604	81.79500	5.801874	12.40312
3	2.688488	83.86442	3.981163	12.15442
4	2.985180	78.46529	11.53041	10.00430
5	4.090053	44.59117	44.00554	11.40329
6	4.132394	43.72455	44.61955	11.65590
7	4.134680	43.67621	44.58551	11.73828
8	4.157221	43.57958	44.10437	12.31605
9	4.190127	43.55967	43.44088	12.99945
10	4.234611	43.42521	43.05283	13.52196

Variance Decomposition of BELANJA_PEMERINTAH:

Period	S.E.	PERTUMBUH AN_EKONOMI	BELANJA_PE MERINTAH	INFLASI
1	0.458750	30.98764	69.01236	0.000000
2	0.660958	23.93289	74.31807	1.749033
3	0.956834	39.16043	59.96791	0.871658
4	1.223583	39.38685	60.06615	0.546994
5	1.459159	33.04814	65.03416	1.917700
6	1.599904	32.87621	64.77254	2.351244
7	1.695015	33.25277	64.21857	2.528658
8	1.765467	31.55009	64.74779	3.702115
9	1.812343	30.54476	64.70086	4.754378
10	1.831357	30.26300	64.52085	5.216149

Variance Decomposition of
INFLASI:

Period	S.E.	PERTUMBUH BELANJA_PE		INFLASI
		AN_EKONOMI	MERINTAH	
1	3.145328	21.55171	4.503664	73.94463
2	3.722123	16.14559	25.34661	58.50779
3	10.68248	65.03651	4.714485	30.24901
4	12.62569	63.45230	11.59251	24.95518
5	16.32663	46.36044	38.08460	15.55496
6	16.81790	47.50099	36.53554	15.96347
7	17.06378	47.45044	36.75843	15.79113
8	17.08531	47.34401	36.88768	15.76831
9	17.11921	47.39674	36.77890	15.82437
10	17.14240	47.33288	36.70195	15.96516

Cholesky Ordering:
PERTUMBUHAN_EKONOMI
BELANJA_PEMERINTAH
INFLASI

